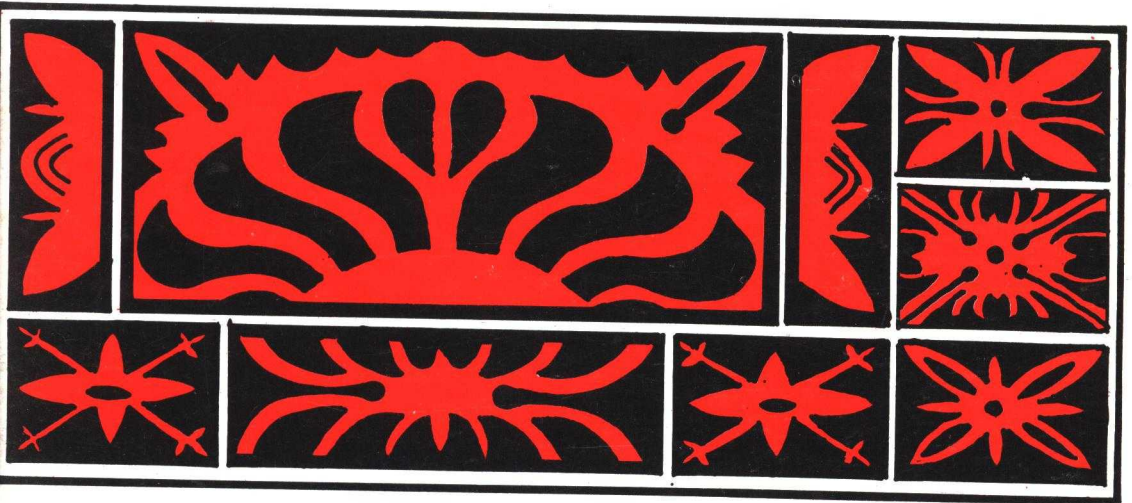




Milik Dep. DIKBUD.  
Tidak diperdagangkan

# PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**PEMBINAAN BUDAYA  
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH  
KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

**TIM PENELITI/PENULIS :**

1. Drs.MARGIYONO BUDHI M : Ketua tim
2. Dra. GUSTI AYU PUTRI : Anggota

**EDITOR**

Drs. H.AS.NASUTION

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
TAHUN 1994/1995



## **PRAKATA**

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang telah menggali dan mencetak naskah-naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta demi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya.

Pada tahun anggaran 1994/1995 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta mencetak naskah hasil penelitian tahun 1993/1994 berjudul.

"Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Khusus Ibukota Jakarta "

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra, Bapak Gubernur DKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim penelitian serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajiannya, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1994  
Pemimpin Bagian proyek P2NB  
DKI Jakarta




**Drs. H. AS. NASUTION**  
NIP.130232972.-



**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

1. Bahwa budaya suatu bangsa merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Khasanah budaya Bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluhurannya, jumlahnya, jenis maupun corak ragamnya. Kesemuanya itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 diatas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarakan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang menerbitkan naskah yang menggambarkan, " Pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga Daerah Khusus Ibukota Jakarta ".
4. Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh daripada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya darimanapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan jelas akan disampaikan Terimakasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan naskah ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1994



**Drs. H. TATING KARNADINATA.**  
NIP.130055833



## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>P R A K A T A</b> .....  | iii |
| <b>KATA SAMBUTA KA KANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA</b> .....                                     | v   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | vii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....  | 1   |
| 1.1. Latar Belakang .....   | 1   |
| 1.2. Masalah .....  | 5   |
| 1.3. Tujuan .....   | 6   |
| 1.4. Ruang Lingkup .....  | 7   |
| 1.5. Pertanggungjawaban penelitian.....   | 7   |
| <b>BAB II GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....   | 8   |
| 2.1. Lokasi dan Keadaan Wilayah .....   | 8   |
| 2.2. Kependudukan .....   | 10  |
| 2.3. Kehidupan Ekonomi.....   | 12  |
| 2.4. Pendidikan .....   | 18  |
| 2.5. Kehidupan Keagamaan .....  | 18  |
| <b>BAB III KONSEP KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA</b> .....                                       | 20  |
| 3.1. Tipe-tipe Kesatuan Keluarga .....  | 20  |
| 3.2. Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga .....   | 23  |
| 3.3. Peranan Masing - masing Anggota Keluarga .....   | 24  |
| 3.4. Pola Hubungan Yang Terwujud Dalam Keluarga .....   | 24  |
| 3.5. Konsep Nilai - nilai Utama Dalam Keluarga .....  | 26  |
| <b>BAB IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA</b> .....   | 28  |
| 4.1. Cara -cara Penanaman Nilai Budaya .....  | 29  |
| 4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya dalam Keluarga .....                                       | 31  |
| 4.3. Media yang Digunakan Untuk Menanamkan<br>dan Membina Kebudayaan kepada Anak - Anak ..... | 39  |
| 4.4. Penghargaan dan Hukuman/Sangsi (Curcieve punishment).....                                | 45  |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....   | 49  |
| <b>DAFTAR INSTRUMEN</b> .....   | 52  |
| <b>DAFTAR RESPONDEN</b> .....   | 55  |
| <b>DAFTAR PETA</b> ... ..   | 57  |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....   | 61  |
| <b>DAFTAR FOTO</b> .....  | 63  |





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia hidup dalam satu lingkungan yang dapat berperan sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan dan aspirasi-aspirasi yang dimiliki manusia. Lingkungan ini menempatkan manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial setiap individu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kelompok yang disebut keluarga. Demikian keluarga yang terwujud sebagai suatu sistem jaringan sosial dan kelangsungannya akan sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya di dalam keluarga. Itu sebabnya setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin untuk anak-anaknya sebagai generasi muda, generasi penerus keluarga, penerus masyarakat dan bangsa.

Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka mampu melaksanakan peranannya sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing di masyarakat. Melalui cara ini dapat dipetik sikap, tingkah laku, perilaku yang berpedoman pada aturan-aturan atau norma-norma perilaku luhur, tertib dan harmonis.

Masyarakat yang terdiri dari unsur-unsur keluarga dalam melaksanakan perannya merupakan kegiatan yang secara tidak langsung juga merupakan upaya melestarikan kebudayaan.

Sikap dan keterampilan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan itu disesuaikan dengan nilai-nilai dan gagasan atau ide pokok yang berlaku. Setiap anggota masyarakat akan dapat bertingkah laku berperilaku sosial secara efektif, berperilaku luhur untuk menciptakan dan membentuk pribadi luhur yang tangguh dan kuat.

Keluarga, sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil, adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan budipekerti luhur bekal mereka dalam memasuki lingkungan yang lebih luas.

Pada keluarga batih di Indonesia, hubungan (Interaksi) di dalam keluarga tidak hanya berdasarkan hubungan segi tiga antara ayah, ibu dan anak, dengan melalui delapan jalur (Murdock), akan tetapi juga mencakup anggota-anggota keluarga lain seperti nenek/kakek, paman, bibi, keponakan dan lain-lain sebagainya. Bahkan dalam kasus keluarga di kota-kota besar, peranan pembantu rumah tangga (babu) dan baby sitter dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak tidak kalah pentingnya dan harus diperhitungkan. Peranan pembantu rumah tangga dan baby sitter sementara itu ada yang lebih dominan dalam interaksi dengan anak asuhannya dibanding dengan kedua orang tuanya, yang selalu sibuk dengan dunianya masing-masing.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anggota masyarakat di lingkungan keluarga atau rumah tangga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas kedalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga, disinilah peranan orang tua terutama kaum ibu, menjadi sangat penting. Melalui anak-anak mereka nilai-nilai budaya dan ide atau gagasan utama menjadi inti perwujudan kebudayaan di Indonesia.

Mengingat pentingnya peranan keluarga ini, maka dirasa perlu mengadakan penelitian tentang " Pembinaan Budaya Di dalam Lingkungan Keluarga".

Berdasarkan pada kenyataan -kenyataan tersebut di atas, maka penelitian tentang pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga di Daerah Khusus Ibukota Jakarta perlu di lakukan. Karena budaya yang dimiliki oleh keluarga yang terdiri dari berbagai macam keluarga karena perbedaan suku bangsa, bagi masyarakat di Indonesia merupakan kekayaan budaya. Termasuk budaya yang di miliki keluarga-keluarga dalam masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Sejak dahulu Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan tempat perpaduan antara kebudayaan asli dengan kebudayaan yang datang dari berbagai suku bangsa dan juga dari berbagai bangsa. Hal ini merupakan penyebab sifat tradisional yang dimiliki kebudayaan asli mengalami perkembangan yang menuju kepada penyempurnaan. Perkembangan yang demikian pesat karena dampak dari pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, bahkan komunikasi dan transportasi. Ini pembawa arus semakin menipisnya sifat-sifat tradisional yang dimiliki budaya Betawi.

Pergeseran lahan tempat tinggal tradisional tempat awal tumbuh dan berkembangnya budaya asli dengan statis namun subur, berubah menjadi lahan pemukiman yang nontradisional berisi berbagai ragam dan warna budaya kadang kala berbaur menjadi satu, sesuai dari asal suku bangsa itu.

Pembangunan perkampungan yang populer dengan nama proyek pabrik perkampungan, Proyek Mohammad Husni Thamrin di seluruh wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tidak banyak mendukung tetap lestari budaya asli Betawi, namun sebagai pendukung utama punahnya budaya itu. Ini disebabkan pengaruh kondisi dan situasi kota yang demikian kuat.

Oleh karena itu penelitian pembinaan Budaya di dalam Lingkungan Keluarga, mengambil lokasi Kecamatan Kramatjati, Kelurahan Condet Batu Ampar dengan alasan bahwa di wilayah ini masih banyak dijumpai kehidupan yang bercorak asli Betawi dengan segala bentuknya. Disini memang banyak terjadi perubahan, namun hanya bersifat melengkapi dan menyempurnakan kebudayaan asli Betawi. Melihat perkembangan wilayah dan pesatnya pembangunan diseluruh wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, banyak penduduk asli yang berpindah tempat masuk kedaerah pedalaman atau daerah pinggiran. Diantaranya jika kearah Timur ke Kabupaten Bekasi, kearah Selatan ke Kabupaten Bogor, kota administratif Depok. Kearah Barat Kabupaten Tangerang dan kearah Utara gugusan kepulauan seribu. Sebaliknya banyak pendatang yang tinggal di daerah perkotaan. Meskipun demikian tidak berarti bahwa di Daerah Khusus Ibu kota Jakarta terjadi pengelompokan tempat tinggal dari masing-masing bangsa. Antara penduduk asli dengan pendatang tetap rukun dan bergaul dikalangan masyarakat.

Untuk melaksanakan penelitian tentang pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, akan lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang berdiam di daerah pedalaman atau di pinggiran. Karena dengan perkembangan daerah perkotaan dan pesatnya perbaikan kampung yang terkenal dengan istilah Proyek Mohammad Husni Thamrin, banyak penduduk asli yang terpaksa meninggalkan daerah tempat tinggal semula, karena tergusur atau dengan sengaja menjual tanahnya kepada pendatang.

Lebih-lebih dengan semakin bertambahnya daerah perkotaan, akibat pelaksanaan pemekaran dan perkembangan wilayah kota sebagai Ibukota negara, semakin ramailah mobilitas penduduk di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Akibat mobilitas penduduk yang semakin ramai itu, tidak menjadi masalah lagi untuk bertempat tinggal di daerah pinggiran, karena transportasi semakin mudah, sehingga untuk bepergian pulang pergi antara pusat ibukota dengan daerah pinggiran

bukan merupakan hambatan. Pergaulan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan tidak mengalami perubahan yang berarti, bahkan terjadi sebaliknya bahwa masyarakat desa yang berasal dari pedesaan mengalami kemajuan yang pesat.

Kita singgung lebih lanjut kehidupan desa dan perannya, maka dapat kita lihat bahwa sebagian besar penduduk di Negara kita adalah dibidang pertanian. penduduk di Wilayah Daerah Ibukota Jakarta, pada awalnya sebagian besar berpenghidupan dari hasil pertanian. Namun berbeda dengan kebanyakan desa-desa lain di Indonesia. Di desa-desa di seluruh Indonesia, hampir sebagian besar penduduknya bergantung pada hasil pertanian padi. Sedangkan untuk wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta penduduk pedesaannya kebanyakan ketergantungan hidup dari hasil pertanian tanaman hias.

Ciri khas Masyarakat petani sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat petani bersifat kolektif, sedangkan masyarakat perkotaan bersifat individu. Untuk masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan.

Tentang pengertian desa di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tidak sama dengan pengertian desa di wilayah lain di Indonesia. Desa mempunyai arti suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah Camat yang tidak menyelenggarakan pemerintahan sendiri.

Pengertian desa seperti tersebut di atas tidak terdapat di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan yang ada ialah pengertian kelurahan. Karena disini organisasi pemerintah terendah yang langsung di bawah Kecamatan adalah Kelurahan.

Oleh karena itu untuk memenuhi persyaratan seperti yang tertulis dalam Kerangka Laporan dan Petunjuk pelaksanaan, bahwa pelaksanaan penelitian dilakukan disuatu desa yang dianggap masih murni, dalam pelaksanaan pembinaan budaya didalam lingkungan keluarga suku bangsa setempat (Betawi), di pilih Kelurahan Condet Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati, Walikota Jakarta Timur.

## 1.2. Masalah

Masalah umum yang dihadapi dewasa ini dalam rangka pembinaan budaya adalah berkaitan dengan kemajemukan suku bangsa di Indonesia yang masing-masing mempunyai latar belakang sejarah, sosial, budaya dan pola hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masing-masing suku bangsa mengembangkan sistem pendidikan formal didalam keluarga dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistem nilai budaya suku bangsanya. Proses pendidikan yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga ini telah membentuk corak kepribadian dan pandangan hidup yang mapan pada setiap individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Masalahnya manakala mereka dihadapkan pada sistem nilai budaya dalam cakupan nasional, mereka sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi.

Masalah lainnya timbul sehubungan dengan arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak diragukan, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dalam memacu kemajuan sektor-sektor lainnya. Namun disisi lain timbul permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga.

Kemajuan di bidang komunikasi, terutama media audio-visual telah memberikan figur-figur tandingan bagi orang tua, kalau pada mulanya orang tua (ayah, ibu, nenek, kakek) adalah orang-orang yang menjadi pelaku utama dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga, maka dengan munculnya figur-figur tandingan, peranan mereka cenderung melemah.

Masalah lain lagi belum diketahuinya secara lengkap data dan informasi tentang pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga setiap suku bangsa di Indonesia. Ini merupakan salah satu pendorong untuk dilakukan penelitian Pembinaan Budaya di dalam Lingkungan Keluarga.

Adanya gejala makin meningkat volume kenakalan remaja, yang sementara diasumsikan bersumber dari perilaku anggota keluarga, akibat pengaruh yang masuk dari kebudayaan asing.

Perlunya dilakukan pembinaan perilaku di dalam lingkungan keluarga secara terus menerus, agar dapat tercipta kepribadian remaja, generasi muda yang tangguh sebagai generasi muda penerus bangsa.

Perkembangan kota Jakarta menjadi kota Metropolitan Daerah Khusus Ibukota Jakarta menuntut, perubahan secara menyeluruh sistem kehidupan penduduknya dan diantaranya perilaku kehidupan didalam keluarga.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara dan model dan pembinaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga pada masyarakat yang bersangkutan.
2. Media apa yang digunakan dan bagaimana peranan orangtua dalam proses pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Condet Batu Ampar.

### **1.3. Tujuan.**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan dibidang kebudayaan. Kebijakan dibidang kebudayaan meliputi pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya dan meningkatkan ketahanan nasional, serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Adapun yang menjadi tujuan khususnya meliputi :

- a. Tujuan jangka pendek adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep-konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Dilanjutkan dengan mengumpulkan data dan informasi tentang nilai-nilai budaya melalui penelitian pembinaan budaya didalam lingkungan keluarga yang berlaku didalam masyarakat suku bangsa Betawi, yang disusun dalam bentuk suatu naskah berjudul " Pembinaan Budaya didalam Lingkungan Keluarga ", di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- b. Tujuan jangka panjang adalah untuk mendiskripsikan cara dan model pembinaan budaya didalam lingkungan keluarga pada setiap suku bangsa, dan selanjutnya dari hasil penelitian akan sebarluaskan keseluruh wilayah Indonesia. Ini akan digunakan untuk pembinaan dan pengembangan disiplin keluarga agar dapat tercipta kepribadian ditingkat suku bangsa maupun ditingkat bangsa. Yang akhirnya diharapkan akan menjadi pendorong para peneliti budaya lain untuk mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek budaya daerah.

#### **1.4. Ruang Lingkup.**

Sesuai dengan tema penelitian dan judul yaitu "Pembinaan Budaya didalam LingkunganKkeluarga ", maka lokasi daerah penelitiannya adalah tingkat Kabupaten atau Walikota, Kecamatan dan Kelurahan atau desa di seluruh wilayah Propinsi di Indonesia. Khusus untuk tema dan judul tersebut di atas di lakukan di Wilayah Walikota Jakarta Timur, Kecamatan Kramatjati, Kelurahan Condet Batu Ampar.

Dalam penelitian ini akan dititikberatkan pada cara-cara penanaman nilai-nilai budaya yang meliputi : penanaman tata krama atau tata kelakuan, sopan santun dari perilaku budi luhur. Penanaman disiplin dan rasa tanggung-jawab, penanaman nilai-nilai keagamaan atau akhlak dan nilai moral. Penanaman nilai-nilai kebersamaan, kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan penanaman nilai-nilai kemandirian serta percaya diri dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian yang menjadi titik tolaknya adalah pembinaan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

#### **1.5. Pertanggungjawaban Penelitian.**

Secara garis besar, upaya pengumpulan data dan informasi sehubungan dengan kegiatan penelitian masalah pembinaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga ini dilaksanakan melalui dua tahap.

Pada tahap awal sebelum dilakukan penelitian lapangan (field work), terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah;

1. Metode Kepustakaan, yang dilakukan untuk mendapatkan buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, laporan penelitian dan laporan bulanan serta tahunan. Ini digunakan untuk bahan perbandingan dan juga untuk memperkuat data yang diperoleh pada saat dilakukan wawancara dengan informan atau responden.
2. Metode Observasi, yang digunakan untuk mengamati langsung obyek penelitian dan praktek sehari-hari di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat. Melalui metode ini penulis memperoleh gambar-gambar, foto-foto, sketsa, stastistik, grafik, denah dan catatan ringkas berdasarkan hasil pengamatan.
3. Metode wawancara, dilakukan secara langsung pada para informan atau responden. Disini digunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden (tokoh masyarakat yang telah ditunjuk Lurah), guna mengungkapkan hal-hal yang diperlukan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **2.1. Lokasi dan Keadaan Wilayah**

Lokasi penelitian yang kami pilih sebagai sample dalam penelitian tentang penanaman dan pembinaan budaya di lingkungan keluarga di DKI Jakarta adalah Wilayah Jakarta Timur, Kecamatan Kramat Jati. Kecamatan ini memiliki tujuh Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Balekambang
2. Kelurahan Batu Ampar
3. Kelurahan Tengah
4. Kelurahan Dukuh
5. Kelurahan Kramat Jati
6. Kelurahan Cililitan
7. Kelurahan Cawang. (Kecamatan Kramat Jati dalam Angka: 1990)

Dari ketujuh Kelurahan tersebut di atas kami memilih Kelurahan Batu Ampar sebagai sample. Letak Kelurahan Batu Ampar ini di daerah Condet sehingga dikenal pula dengan sebutan Condet Batu Ampar. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor : D.I. 7903/A/30/1975 tanggal 18 Desember 1975 daerah Condet ditetapkan sebagai cagar budaya khas Betawi bersama kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Balekambang dan Kelurahan Tengah.

Luas wilayah Kelurahan Batu Ampar seluruhnya 255.025 ha dengan batas-

batas wilayah secara geografis diapit oleh tiga kelurahan dan dibatasi oleh jalan raya serta kali sebagai tersebut di bawah ini :

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Cililitan
2. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kali/Kelurahan Tengah
3. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tengah dan Gedong
4. Di sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya Condet.

Keadaan tanah di wilayah kelurahan Batu Ampar pada umumnya sama dengan keadaan tanah di kelurahan-kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Kramat Jati. Tanahnya berwarna coklat kemerah-merahan, terdiri dari tanah lempung bersifat liat dan agak sedikitberpasir, padat namun pada musim kemarau tidak terjadi retak-retak, begitu juga tingkat kesuburan tanahnya pun cukup baik. Tanahnya relatif datar dengan ketinggian rata-rata sepuluh sampai empat puluh meter di atas permukaan air laut. (Kecamatan Kramat Jati dalam Angka: 1990).

Keadaan alam di wilayah Kelurahan Batu Ampar tidak jauh berbeda dengan keadaan alam di wilayah lainnya di DKI Jakarta, tetapi sangat kita sayangkan mengenai kualitas air tanah di wilayah yang merupakan cagar budaya ini sudah mulai kurang baik, hal ini disebabkan oleh ulah penduduk Kelurahan Batu Ampar sendiri yang membangun jamban-jamban keluarga kurang memenuhi persyaratan kesehatan misalnya Jamban keluarga tidak memakai septikteng dan disamping itu juga letak sumur terlalu dekat dengan WC (jamban) sehingga dapat mencemari air sumur.

Lokasi penelitian dapat kita capai dengan mudah dari terminal Cililitan. Kendaraan yang lalu-lalang ke lokasi penelitian berupa angkutan khusus perkotaan bernama Koperasi Wahana Kalpika, berwarna merah tua dan bernomor T.07. Kendaraan inilah satu-satunya yang bisa kita tumpangi menuju lokasi penelitian.

Sarana jalan raya yang menghubungkan daerah penelitian dengan pusat-pusat kegiatan pemerintahan maupun pusat kegiatan perekonomian seperti misalnya jalan yang menuju ke Kantor Kelurahan Batu Ampar, jalan ini kelihatannya sudah mulai rusak. Sedangkan jalan yang menghubungkan satu RW/RT dengan RW/RT lainnya pada umumnya terdiri dari jalan tanah dan dikiri kanan dari badan jalan tidak terdapat saluran air pembuangan (selokan) sehingga pada musim penghujan air hujannya tergenang dan mengakibatkan jalan-jalan di daerah penelitian sebagian besar becek. Terkecuali di Rt. 011/Rw. 05 karena disana terdapat jalan flor sepanjang 4150 meter dengan lebar sekitar 1.5 meter yang

dibangun secara swadaya oleh warga setempat. (Laporan bulanan Kelurahan Batu Ampar: 1992).

Pasar yang diperlukan oleh penduduk dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup mereka belum ada di Kelurahan Batu Ampar. Penduduk yang akan menjual hasil kebun maupun yang akan membeli barang dagangan, mereka datang ke Pasar Induk Kramat Jati atau Pasar Pagi Kramat Jati. Untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari penduduk hanya memperoleh dari warung dan toko yang ada di daerah penelitian yakni dari sejumlah 214 warung dan 15 Toko yang tersebar di enam RW.

Wilayah Kelurahan Batu Ampar yang meliputi luas keseluruhannya 255025 ha, apabila kita tinjau dari status tanahnya sebagian besar merupakan Tanah milik Adat yaitu seluas 202.592 ha (79,44%), Tanah milik Negara seluas 50.190 ha (19,68%) dan Tanah wakaf seluas 2.243 ha (0,880%). Untuk mengetahui perinciannya lebih jelas dapat dilihat pada tabel II.1 dibawah ini:

**TABEL II.1**  
**LUAS WILAYAH KELURAHAN BATU AMPAR**  
**BERDASARKAN STATUS TANAHNYA**

| No. | Status Tanah     | Luas (Ha) | %      | Ket. |
|-----|------------------|-----------|--------|------|
| 1   | Tanah milik Adat | 202,592   | 79,44  |      |
| 2   | Tanah Negara     | 50,190    | 19,68  |      |
| 3   | Tanah Wakaf      | 2,243     | 0,88   |      |
|     | Jumlah           | 255,025   | 100,00 |      |

Sumber : Laporan Kelurahan Batu Ampar, Agustus 1992.

## 2.2 Kependudukan

Penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Batu Ampar keseluruhannya berjumlah 27459 jiwa. Adapun kondisi masyarakat di daerah penelitian ini banyak dipengaruhi oleh adat-istiadat yang diwariskan secara turun temurun yang bersumber kepada ajaran agama Islam, karena sebagian besar penduduknya beragama Islam terutama penduduk asli Jakarta (Betawi). Meskipun demikian disamping penduduk yang beragama Islam, terdapat pula penganut lainnya dengan komposisi sebagai berikut : pemeluk agama Islam berjumlah 25.161 orang (91,63%), pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 807 orang (2,94%), pemeluk agama Hindu berjumlah 266 orang (0,97%) dan pemeluk agama Budha berjumlah 439 orang

(1,93%). Untuk mengetahui perinciannya lebih detail dapat dilihat pada tabel II.2 di bawah ini:

**TABEL II.2**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA**

| No.    | Agama Penduduk    | Jumlah | %      | Ket. |
|--------|-------------------|--------|--------|------|
| 1.     | Islam             | 25.161 | 91,63  |      |
| 2.     | Kristen Protestan | 807    | 2,53   |      |
| 3.     | Kristen Katolik   | 694    | 2,94   |      |
| 4.     | Hindu             | 266    | 0,97   |      |
| 5.     | Budha             | 439    | 1,93   |      |
| Jumlah |                   | 27.367 | 100,00 |      |

Sumber : Laporan Kelurahan Batu Apar, Agustus 1992.

Masyarakat Jakarta yang tinggal di daerah Kelurahan Batu Ampar seperti juga orang-orang Betawi yang tinggal di wilayah DKI lainnya, mereka memiliki ciri khas pengelompokan di antara mereka, akan tetapi kini sudah banyak berubah karena terjadi akulturasi budaya dengan penduduk pendatang sehingga tata cara dan sikap hidup mereka pun telah banyak mengalami perubahan.

Dilihat dari mobilitas penduduknya dan perkembangan penduduk di wilayah Kelurahan Batu Ampar misalnya jumlah anak yang lahir dalam jangka waktu satu bulan terdapat jumlah anak lahir 37 orang. Kemudian jumlah penduduk yang datang dari dalam lingkungan wilayah DKI Jakarta berjumlah 100 orang, penduduk yang datang dari luar DKI Jakarta sejumlah 30 orang, penduduk yang pindah tetapi masih dilingkungan wilayah DKI Jakarta berjumlah 51 orang. Penduduk yang pindah keluar wilayah DKI Jakarta sebanyak 2 orang dan penduduk yang meninggal sejumlah 10 orang..

Kelurahan Batu Ampar yang mempunyai enam RW yang meliputi delapan puluh tiga RT ini jika kita perhatikan komposisi penduduknya di tiap-tiap RW berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah sebagai berikut : Di Rw. 01 yang terdiri dari 10 RT, disini dapat kita jumpai 570 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 1493 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1562 jiwa. Di Rw. 02 yang terdiri dari 17 RT. disini dapat kita jumpai 754 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 2668 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2636 jiwa. Di Rw. 03 yang terdiri dari 16 RT, disini dapat kita jumpai 788 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 2545 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2669 jiwa. Di RW. 04 yang terdiri dari 13 RT, disini dapat kita jumpai 755 KK dengan jumlah

penduduk laki-laki 2247 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2122 jiwa. Di RW. 05 yang terdiri dari 17 RT, disini dapat kita jumpai 806 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 2909 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2815 jiwa. Di RW. 06 yang terdiri dari 10 RT, disini dapat kita jumpai 736 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 1904 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1896 jiwa. Selanjutnya komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat dalam tabel II.3 di bawah ini :

**TABEL II. 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN BATU AMPAR**  
**MENURUT UMUR**

| No. | Umur   | LK    | %     | PR    | %     | Jumlah | %      |
|-----|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1   | 0-4    | 2349  | 8,55  | 2257  | 8,22  | 4606   | 16,77  |
| 2   | 5-9    | 1831  | 6,67  | 1642  | 5,98  | 3463   | 12,65  |
| 3   | 10-14  | 1555  | 5,66  | 1331  | 4,85  | 2866   | 10,51  |
| 4   | 15-19  | 1388  | 5,05  | 1172  | 4,27  | 2540   | 9,32   |
| 5   | 20-24  | 1338  | 4,87  | 1573  | 5,73  | 2901   | 10,6   |
| 6   | 25-29  | 1089  | 3,97  | 1178  | 4,29  | 2267   | 8,26   |
| 7   | 30-34  | 887   | 3,23  | 1144  | 4,17  | 2021   | 7,44   |
| 8   | 35-39  | 796   | 3,55  | 1133  | 4,13  | 1929   | 7,68   |
| 9   | 40-44  | 775   | 2,82  | 883   | 3,22  | 1658   | 6,04   |
| 10  | 45-49  | 662   | 2,41  | 715   | 2,60  | 1377   | 5,01   |
| 11  | 50-54  | 553   | 2,01  | 279   | 1,02  | 832    | 3,03   |
| 12  | 55-59  | 392   | 1,43  | 185   | 0,67  | 577    | 2,1    |
| 13  | 60-64  | 55    | 0,20  | 115   | 0,42  | 170    | 0,62   |
| 14  | 65-69  | 41    | 0,15  | 51    | 0,19  | 87     | 0,34   |
| 15  | 70-74  | 31    | 0,11  | 27    | 0,10  | 58     | 0,21   |
| 16  | 75 str | 26    | 0,09  | 6     | 0,02  | 32     | 0,11   |
|     | Jumlah | 13768 | 50,77 | 13691 | 49,88 | 27459  | 100,73 |

Sumber : Laporan Kelurahan Batu Ampar, Agustus 1992

### 2.3 Kehidupan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk di daerah Condet Batu Ampar sudah mulai bergeser dari kebiasaan hidup bertani, karena semakin menyempitnya lahan pertanian. Hal ini disebabkan oleh karena penduduk menjual tanahnya sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tanah garapan mereka semakin lama semakin menyempit. Selanjutnya dari laporan bulanan

kelurahan Batu Ampar dapat diketahui bahwa penduduk yang berkecimpung dibidang pertanian hanya berjumlah 11 orang. Ini menunjukkan jumlah masyarakat petani sangat sedikit bila dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian lainnya seperti mereka yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 1245 orang, bekerja sebagai pengusaha 1251 orang, bekerja sebagai buruh 2278 orang, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI 2096 orang, Pensiunan 461 orang dan bekerja lain-lain sebanyak 4234 orang . Untuk rincian lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL II.4**  
**MATA PENCAHARIAN POKOK**  
**PENDUDUK KELURAHAN BATU AMPAR**

| No. | Jenis Mata Pencaharian           | Jumlah orang | %     | Ket. |
|-----|----------------------------------|--------------|-------|------|
| 1   | Petani                           | 11           | 0,04  |      |
| 2   | Pedagang                         | 1245         | 4,53  |      |
| 3   | Pengusaha                        | 1251         | 4,56  |      |
| 4   | Buruh                            | 2278         | 8,30  |      |
| 5   | Pegawai Negeri Sipil<br>dan ABRI | 2096         | 7,63  |      |
| 6   | Pensiunan                        | 461          | 1,68  |      |
| 7   | Lain-lain*)                      | 3773         | 13,74 |      |
|     | Jumlah                           | 11115        | 40,48 |      |

Sumber : Laporan Kelurahan Batu Ampar, Agustus 1992

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penduduk di daerah penelitian tersebut di atas terlihat adanya kecenderungan penduduk untuk berganti usaha dari usaha pertanian ke usaha mengontrakan rumah, baik penduduk asli maupun pendatang yang berdomisili di Kelurahan Batu Ampar membangun dan merancang rumahnya sedemikian rupa untuk kemudian dikontrakkan atau dijadikan rumah sewa. Dengan cara usaha seperti ini mereka anggap lebih menguntungkan dan lebih mudah memperoleh uang dan pada mengusahakan lahan pertanian yang hasilnya dirasakan kurang memadai. Bahkan perubahan yang cukup mengejutkan kita juga terjadi yaitu tidak sedikit masyarakat Betawi di daerah Condet Batu Ampar yang menjadi pihak yang mengontrak rumah-rumah sewa tersebut. Semua ini terjadi sebagai dampak rendahnya pengetahuan yang mereka miliki dan kurangnya motivasi untuk giat bekerja. Namun banyak juga penduduk yang sudah berhasil hidupnya, dan dapat tampil di dalam kancah pergaulan hidup nasional maupun internasional dewasa ini. Masyarakat yang tergolong seperti yang tersebut pal-

ing belakang ini adalah mereka yang mau menyerap nilai-nilai budaya lain yang bermanfaat sebagai motivator dalam meningkatkan taraf hidup keluarga dan seluruh kerabat mereka.

Lahan yang semakin menyempit, kemacetan lalu-lintas, sumber daya alam yang semakin menurun kualitasnya, adalah merupakan problematik elit kota besar seperti dialami kini di alam Jakarta. Tetapi anehnya masyarakat bersikap menerima dan keadaan seperti itu dianggap wajar. Bahkan ada yang berpendapat situasi seperti ini sebagai lambang kehidupan kota yang dinamis.

Sebagai wilayah yang menjadi bagian dari kota yang bermasalah itu, sulit mengatakan Condet Batu Ampar tidak tertulari. Surat Keputusan Gubernur yang memutuskan bahwa kawasan Condet sebagai daerah penghasil buah-buahan belum menjamin sebagai vaksin yang cukup ampuh untuk melestarikan predikat yang disandang kawasan tersebut. Surat Keputusan tahun 1975 tepatnya tanggal 18 Desember '75 Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang saat itu dijabat Ali Sadikin, menerbitkan Surat Keputusan tentang penegasan Kelurahan Condet Batu Ampar, Kelurahan Condet Balai Kambang, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur sebagai daerah buah-buahan.

Keputusan dalam surat itu, menetapkan tiga wilayah kelurahan yang menjadi daerah buah-buahan yang masing-masing dibatasi oleh; disebelah utara batas kelurahan Condet Batu Ampar, di sebelah timur jalan raya Jakarta-Bogor, disebelah barat Kali Ciliwung dan disebelah Selatan jalan masuk selatan Condet. Buah-buahan yang dipertahankan terutama salak dan duku.

Penerbitan surat keputusan itu rupanya tidak berdiri sendiri. Karena sebelum Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin mengeluarkan keputusan tentang penataan tiga wilayah tersebut, diterbitkan pula surat keputusan tentang penetapan kampung yang diperkembangkan/diperluas dan yang tetap dipertahankan sebagai daerah tempat tinggal atau pemukiman baru di Jakarta.

Dari empat puluh dua kampung di Jakarta yang disebutkan dalam surat keputusan nomor; DIV.151/e/3/74 tanggal 30 April 1974 salah satunya adalah Kampung Condet, wilayah Kampung Tengah dan Batu Ampar. Keputusan pembangunan di tiga wilayah itu diperkembangkan secara terbatas. Dan dalam catatan khusus ditulis bahwa, untuk wilayah Kampung Tengah dan Condet adalah daerah buah-buahan yang dipertahankan.

Status Condet sebagai cagar budaya asli Betawi, hingga kini masih dipertanyakan perwujudannya. Karena seolah-olah ada satu keinginan menjadikan kawasan itu tertutup sama sekali, sehingga hak azasi masyarakat setempat pun

menjadi terbatas.

Pengukuhan secara hukum, atas status cagar budaya asli Betawi, tidak terang-terangan dikatakan, seperti penetapan daerah itu sebagai kawasan buah-buahan. Dalam Rancangan Undang Undang Tata Ruang tahun 1985-2005, di dalamnya mengatur secara khusus kawasan condet, tersurat dalam pelestariannya harus diletakkan pada proporsi permasalahan keseluruhan.

Maksudnya, sebagai bagian dari usaha pelestarian sejarah Kota Jakarta dan sekaligus merupakan usaha pelestarian buah-buahan dan pemukiman berkepadatan rendah.

Titik tolak dari dasar pengembangannya, salah satunya pengendalian kegiatan ekonomi, sosial dan budaya dengan tujuan melestarikan nilai-nilai budaya asli yang terkandung di dalamnya.

Ketika Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta dijabat Ali Sadikin, juga menyinggung cagar budaya itu. Menurut Gubernur, dipilih Condet sebagai cagar budaya karena sembilan puluh persen dari masyarakat Condet menunjukkan asli Betawi. Disamping keadaan alamnya yang masih utuh.

Selain itu, sebagai wilayah yang berada di dalam bekas lingkaran Pusat Kebudayaan Betawi (Centrum of Cultur) Codet Kaya pula akan tradisi seni budaya serta kegiatan dalam bidang spiritual.

Menurut yang mempunyai gagasan pertama penataan kawasan Condet itu, dengan cagar budaya tidaklah berarti kita akan menciptakan suku bangsa terasing dan tidak ada maksud Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk mengekang kemajuan penduduk Condet.

Dengan cagar budaya, kita mengharapkan dapat memelihara serta meningkatkan pengawasan peninggalan-peninggalan lama baik berupa bangunan-bangunan fisik maupun tata kehidupan serta adat istiadat. Namun untuk meningkatkan tarap hidup dan kesejahteraan masyarakat Condet, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat turut berperan tanpa melenyapkan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur.

Penilaian masyarakat akan ide tersebut ketika itu, dapat jadi merupakan satu pemikiran yang cemerlang. Tetapi karena hingga saat ini, dan pemimpin Jakarta sudah silih berganti, bila ide itu didengungkan kembali, akan terkesan terlampaui tinggi.

Secara teoritis pengertian kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku



yang khas dari satu masyarakat. Sedang masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia.

Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Sedang perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian bukan terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap satu situasi, tapi justru pada kesiapannya di dalam memberikan jawaban dan tanggapan.

Situasi yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat Condet, mereka tengah beralih dari corak masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan. Dalam masa transisi seperti itu, ada bagian dari masyarakat setempat beranggapan biasa saja, tidak terlalu menjadi masalah. Tetapi ada juga yang menilai suasana itu secara tidak langsung telah menimbulkan rasa kecewa yang cukup mendalam.

Haji Yahya yang berumur sekitar 65 tahun, bertempat tinggal di kelurahan Condet Batu Ampar, pemilik lahan persawahan seluas tiga ribu meter persegi. Tanah seluas itu kini sudah ia pecah-pecah untuk delapan anaknya.

Menurut Haji Yahya, lahan persawahan itu masih dapat menopang ekonomi keluarganya sekitar tahun 1970. Kalau tidak sedang musim padi, sawah ditanami kacang atau ketela pohon atau singkong. Hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Jika sedang menanam singkong, hampir setiap pagi pergi ke pasar untuk menjual daunnya.

Tetapi ketika anak-anaknya mulai besar-besar dan perlu disekolahkan, maka diperlukan biaya ekstra. Artinya uang diperlukan bukan hanya untuk makana sehari-hari saja. Karena memiliki cukup tanah yang luas, maka ia memotong sebagian kecil hartanya itu, dan dijualnyayaitu sekitar tahun 1980. Sekarang hasil dari lahan persawahannya sudah sangat sulit untuk diharapkan dapat menopang perekonomian keluarga. Mulai saat itu menjual hasil kebunnya ternyata sia-sia. Jangankan untuk membiayai anak-anaknya sekolah, untuk kebutuhan makan saja tidak cukup.

Tidak semua anak muda di kelurahan Condet dari keluarga setempat dapat menerima situasi seperti itu, situasi dalam proses peralihan. Diantaranya adalah Drs. Adi Zayadi M.C. Ia salah seorang diantara sekian banyak pemuda asli yang meraih gelar sarjana. Satu hal yang sangat menjadi pengganggu dihatinya yaitu mengenai status tempat kelahirannya, yang dibanggakan mempunyai corak tersendiri, tetapi dalam kenyataannya sangat bertolak belakang. Daerah itu sudah

berubah besar. Tetapi ia juga tidak dapat menerima, kalau ada masyarakat setempat yang mengatakan kepada khalayak ramai bahwa kehidupan di Condet cukup sejahtera, karena kebijaksanaan Pemerintah daerah yang menjadikan Condet sebagai daerah buah-buahan.

Pohon buah-buahan yang diprimadonakan, masih tumbuh disana, dan jika ada yang mengatakan habis itu tidak benar. Hanya yang sangat disayangkan, kebijaksanaan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta adakan kawasan itu, akhirnya justru membuat penduduk menjadi tidak kuasa lagi untuk mempertahankan bidang tanahnya.

Para orang tua disini, sebelumnya berpikiran jauh ke depan, yakni tidak hanya memikirkan kelangsungan hidup keturunan pertamanya saja, tetapi sudah hingga ke anak cucunya. Tetapi sekarang karena sulitnya perekonomian, mereka menjadi berpikir untuk anak generasi pertamanya saja.

Masyarakat di sini memang sejak dulu menggantungkan penghasilannya dari bidang dari tanah yang dimilikinya, sehingga tanpa kebijaksanaan Pemda bahwa kawasan ini adalah daerah buah-buahan, sudah seperti itu keadaannya. Setelah hasil dari tanah di sini kurang menguntungkan, sehingga ada keluarga yang terdesak, adanya kebijakan itu justru tidak menolong. Harga tanah di sini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan harga di daerah lain. Tetapi karena keluarga sudah terdesak kebutuhan ekonominya, maka penduduk mau saja melepas tanahnya dengan harga yang rendah.

Ada juga penduduk yang kreatif, hasil penjualan tanahnya diputar dengan membangun rumah untuk dikontrakkan. Maka hasil dari sewa kontrak itu merupakan pengganti hasil panen yang sebelumnya diperoleh dari hasil kebunnya.

Gaya hidup masyarakat Condet secara perlahan mulai terpengaruhi gaya hidup metropolitan Jakarta. Itu berarti bahwa Condet bukan semata-mata dihuni satu kelompok masyarakat tertentu saja, tetapi masyarakat lainpun telah berada di dalam lingkungan itu.

Walaupun peraturan pemerintah yang mengatakan bahwa, daerah kelurahan Condet termasuk daerah cagar budaya, daerah buah-buahan dan belum dicabut, namun kenyataannya di sana-sini terjadi pelanggaran-pelanggaran dengan bukti banyak berdiri bangunan-bangunan yang modern dan mewah.

Situasi dan kondisi masyarakat di sini tidak jauh berbeda seperti situasi dan kondisi masyarakat lain di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Tetapi ada satu hal yang dikeluhkan yaitu, pertumbuhan bangunan rumah yang mulai menjamur dan tersebar di seluruh daerah, termasuk di Kelurahan Condet Batu Ampar, Kelurahan Balai Kambang dan Kelurahan Kampung Tengah. Justru tidak dapat berdampingan serasi dengan pohon buah-buahan di sana. Pohon salak dan duku di Condet kini semakin malas berbuah.

## **2.4 Pendidikan**

Fasilitas Pendidikan Negeri di daerah penelitian cukup memadai yaitu memiliki 13 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Disamping itu pula masih terdapat fasilitas Pendidikan Swasta yang terdiri dari 11 (sebelas) Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), 1 (satu) Sekolah Dasar (SD), 2 (dua) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 2 (dua) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Dari keterangan tokoh masyarakat Condet Batu Ampar dapat diketahui bahwa anak-anak usia sekolah yang sudah tamat dari SD banyak yang tidak melanjutkan sekolah lagi, sebab masyarakat sudah tidak mampu membiayai anak-anak mereka untuk bersekolah. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan mereka di bidang ekonomi sebagai akibat kesalahan mereka dalam memanfaatkan tanah miliknya seperti yang telah kami kemukakan pada uraian kehidupan perekonomian. Kondisi yang demikian itu membawa anak-anak menjadi pengangguran dan belum siap untuk memasuki lapangan kerja yang menuntut tenaga-tenaga kerja trampil dan profesional di jaman era globalisasi dan komunikasi dunia sekarang ini.

Guna menanggulangi keadaan anak-anak yang putus sekolah tersebut masyarakat Condet Batu Ampar membentuk perkumpulan-perkumpulan sebagai wadah pembinaan. Tempat pembinaan seperti tersebut diantaranya bernama Himpunan Pemuda Pemudi Condet (HPC) dan Remaja Islam Majelis Taklim Al Hidayah (RISMATAH). Disinilah pemuda pemudi yang putus sekolah dibina serta diberi ketrampilan dan selanjutnya disalurkan untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

## **2.5 Sistem Religi/Agama yang dianut**

Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah Ibukota Negara Republik Indonesia dan merupakan Ibukota yang terbesar di Indonesia serta menjadi kota Metropolitan. Oleh karena itu pula penduduknya juga terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan macam-macam bangsa. Mereka itu datang dari daerah-daerah

di seluruh tanah air Indonesia dan dari berbagai Negara di seluruh Dunia. Begitu pula agama yang mereka anut pada umumnya adalah agama yang mereka peluk sejak masih bermukim di tempat asal mereka. Kemudian hampir setiap anak keturunan mereka pada umumnya masih tetap memeluk agama yang sama seperti contoh yaitu penduduk yang berasal dari Daerah Sumatra Barat, Sumatra Selatan dan Aceh biasanya memeluk agama Islam. Penduduk yang berasal dari daerah Tapanuli dan Ambon biasanya memeluk agama Kristen. Penduduk yang berasal dari daerah Bali biasanya memeluk agama Hindhu dan penduduk Jakarta keturunan Tionghoa biasanya memeluk agama Budha. Keanekaragaman agama yang ada hidup berdampingan di Indonesia umumnya dan di Jakarta khususnya, hal ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi antara penganut masing-masing agama tersebut di atas, sehingga tercipta kerukunan hidup beragama di seluruh Indonesia.

Di daerah Condet Batu Ampar agama Islam adalah agama yang paling banyak penganutnya, mereka melaksanakan upacara-upacara keagamaan seperti misalnya perayaan Maulud Nabi yang dilaksanakan mulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya di tingkat RT dan RW, kemudian ditingkat Kelurahan sampai ke tingkat Kecamatan. Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun di daerah Condet Batu Ampar.

Selain upacara keagamaan, masyarakat mengenal upacara selamatan bagi seseorang yang telah tamat dari pelajaran mengaji. Pelajaran mengaji biasanya diperoleh dari Majelis Taklim atau dari pengajian perorangan. Setelah seseorang tamat dari pelajaran mengaji, maka mereka akan mengadakan selamatan yang biasanya disebut Chatam. Selamatan ini mempunyai makna untuk memperlakumkan kepada umum bahwa seseorang telah tamat dari pelajaran mengaji. Pada waktu pelaksanaan selamatan Chatam orang yang bersangkutan dengan menunggang kuda atau naik bendi atau bisa juga berjalan kaki diarak keliling kampung disertai oleh riuh-rendahnya suara musik tradisional yang mengiringinya.

## **BAB III**

# **KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA**

### **3.1 Tipe-tipe Kesatuan Keluarga**

Adanya suatu perkawinan akan mewujudkan terbentuknya kelompok kekerabatan (Kingroup) yang disebut Keluarga Batih (Basic Family) atau disebut juga Keluarga Inti (Nuclear Family). Disamping itu pula kelompok kekerabatan bisa pula berbentuk Keluarga Luas (Extended Family).

Di Lokasi dimana kami melakukan penelitian yaitu di daerah Condet Batu Ampar, bagi penduduknya yang cukup berpendidikan pada umumnya setelah berumah tangga mereka membangun kelompok kekerabatan berupa keluarga Batih. Yang dimaksud dengan keluarga batih adalah kelompok kekerabatan yang terkecil yang terdiri dari atas Ayah, Ibu dan Anak-anak yang belum menikah. Demikian pula anak-anak tiri dan anak-anak angkat mempunyai hak serta wewenang yang sama dengan anak kandung. Namun demikian tidak menutup kemungkinan masih adanya Extended Family di daerah ini, contohnya tradisi seperti ini masih berlaku bagi orang-orang Betawi yang taraf pendidikan mereka masih tergolong rendah bahkan tidak mengenal pendidikan formal.

Adapun fungsi utama dari sebuah keluarga batih adalah memberi perlindungan, afeksi, perasaan aman, pengasuhan, pendidikan kepada anggota keluarga. Oleh karena itu melalui Pembinaan dan penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga ini seorang individu menjalani proses yang disebut proses sosialisasi untuk kemudian dapat berperan aktif menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga batih dapat merupakan rumah tangga (Household) atau kesatuan produksi. Artinya kesatuan masyarakat yang makan dari satu dapur atau mengurus ekonomi rumah tangga. Kesatuan yang dimaksud ini pada umumnya terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi dapat pula terdiri dari beberapa keluarga inti yang biasa disebut Keluarga Luas.

Yang dimaksud dengan keluarga luas ialah kelompok kekerabatan yang

terdiri dari beberapa keluarga batih yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah di satu pekarangan dan merupakan satu rumah tangga. Jika kita lihat berdasarkan adat menetap setelah manikah ada tiga macam keluarga luas yaitu :

1. Utrolokal adalah suatu pola adat menetap sesudah menikah yang memberikan kebebasan kepada penganten baru untuk memilih tempat kediaman si istri atau si suami;
2. Virilokal adalah suatu pola adat menetap yang menentukan bahwa pasangan penganten baru menetap di sekitar tempat tinggal kerabat sisuami;
3. Ukorilokal adalah suatu adat menetap sesudah menikah yang memberi kebebasan kepada pasangan penganten baru untuk memilih tempat kediaman kerabat si istri. Meskipun demikian pada umumnya yang berlaku di daerah Condet Batu Ampar adalah adat menetap Virilokal yaitu pasangan penganten baru menetap dilingkungan kerabat si suami sebelum mereka mempunyai rumah sendiri dan mereka baru keluar dari lingkungan kerabat pihak suami apabila mereka sudah mampu membangun rumah sendiri (Sistem Kesatuan Hidup DKI Jakarta : 1980/1981).

Pada suku bangsa Betawi di daerah Condet Batu Ampar dikenal sistem kekerabatan dengan prinsip bilateral yaitu mengakui bahwa garis keturunan pihak laki-laki dan garis keturunan pihak perempuan sama-sama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian masalah pembinaan dan pengembangan serta kehidupan keluarga ditangani bersama-sama oleh keluarga kedua belah pihak yakni keluarga pihak Ayah dan keluarga pihak Ibu. Sementara itu menurut keterangan penduduk ada sebagian masyarakat yang karena pendidikannya rendah sehingga wawasan berpikirnyapun menjadi sempit, mereka yang tergolong penduduk seperti ini adalah merupakan keluarga yang tidak bertanggung-jawab dan kebiasaan mereka adalah kawin cerai sehingga anak-anak dari pasangan yang demikian itu menjadi anak-anak terlantar. Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan kita dan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius karena masalah tersebut dapat merupakan titik rawan bagi masyarakat Condet Batu Ampar khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya.

Istilah kekerabatan (Kinship Term) pada masyarakat Condet Batu Ampar yang dipakai dalam menarik garis keturunan dari Ego dikenal tiga generasi ke atas dan tiga generasi ke bawah adalah sebagai berikut :

**Keatas**

1. Bapak
2. Cekwak=Kakek=Pak Tua
3. Buyut

**Kebawah**

1. Anak
2. Cucu=Cicit
3. Buyut

Disamping itu dalam masyarakat Betawi dikenal adanya istilah-istilah untuk menyapa (Term of addres) seperti misalnya Ego akan menyapa kerabat yang lebih tua antara lain : Cekwak, Pak Tua, Babe, Encing dan lain-lainnya. Sedangkan untuk menyapa kerabatnya yang lebih muda umurnya dari Ego cukup dipanggil nama saja. Lain lagi hanya pemakaian istilah menyebut (Term of reference) misalnya menyebut ade, nak, cucu dll.

Sistem pewarisan. Cara pewarisan harta kekayaan keluarga di daerah Condet Batu Ampar tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di DKI Jakarta. Misalnya cara pewarisan sebidang tanah terhadap keturunannya seperti kepada anak, cucu, maupun kepada saudara-saudaranya. Sistem pewarisan tanah ini di daerah Condet Batu Ampar telah dikenal sejak adanya penduduk bertempat tinggal menetap disana, dan pada awalnya mereka menggantungkan hidupnya kepada hasil tanah. Artinya sumber penghasilan mereka hanya dari hasil pertanian dan tanah yang merupakan sumber penghidupan yang dimiliki tersebut kemudian diteruskan kepada anak cucunya. Yang terpenting dalam pelaksanaan pewarisan ini adalah garis pokok keutamaan keturunan. Jadi yang berhak mendapat atau memperoleh warisan ini adalah mereka yang mempunyai ikatan dan hubungan darah ataupun mereka yang terikat mempunyai hubungan perkawinan dengan pewaris, atau hubungan yang disebabkan oleh ikatan hukum seperti anak angkat dan lainnya.

Menurut hukum adat seseorang belum dapat digolongkan sebagai penerima warisan jika masih ada golongan yang lebih utama. Adapun yang termasuk golongan utama adalah semua mereka yang terdiri dari seluruh keturunan pewaris yaitu keturunan yang masih hidup dan selanjutnya apabila si pewaris meninggal dunia dan tidak mempunyai golongan utama, golongan kedua, ataupun golongan ketiga, hanya memiliki anak angkat tersebut tadi. Akan tetapi apabila si pewaris meninggal dunia dan kemudian tidak ada maka yang berhak menerima seluruh warisan adalah anak angkat tersebut. Akan tetapi apabila sipewaris meninggal dunia dan kemudian tidak ada satupun yang berhak menerima warisannya, maka dalam hal seperti ini pemerintahlah yang akan menerima warisan dari ahli waris semacam ini.

Besarnya jumlah warisan yang diterima antara anak perempuan dibandingkan dengan jumlah yang diterima oleh anak laki-lakinya menurut penduduk di daerah Batu Ampar tergantung kebijaksanaan orang-tua mereka yang akan mewariskan hartanya. Ada yang anak laki-lakinya menerima dua kali lipat bagi anak perempuan dan ada pula anak perempuannya yang menerima lebih banyak dibandingkan bagian dari anak laki-lakinya.

### **3.2 Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga**

Orang Betawi umumnya bersifat terbuka namun ada pula yang bersifat eksklusif dan fanatik. Orang Betawi terlena kepada keadaan dan kurang memiliki motivasi.

Keluarga menurut persepsi masyarakat Condet Batu Ampar adalah merupakan tempat dimana anak-anak dididik mengenai disiplin. Sebagai contohnya yaitu anak-anak mereka dibiasakan shalat lima waktu dan pada waktu shalat magrib diwajibkan untuk berjamaah dipimpin oleh ayah. Dengan demikian orang Betawi semua memeluk agama Islam dan tidak ada yang beragama lain selain Islam. Nilai budaya di lingkungan keluarga ini diwariskan secara turun temurun. Namun kemudian setelah adanya pengaruh budaya lain masuk terjadilah pergeseran-pergeseran nilai tetapi masih mengutamakan pendidikan terutama pendidikan dibidang agama.

Keluarga adalah merupakan salah-satu alat untuk membentuk kepribadian anak, dimana terdapat Ayah dan Ibu sebagai pelaku-pelaku utama dalam membina anak. Kepribadian anak akan dapat berkembang dengan baik apabila situasi dan kondisi Ayah dan Ibu serta anak-anak dalam keluarga yang bersangkutan juga baik, artinya syarat utama dalam pembinaan kepribadian anak ialah adanya keseimbangan, keselarasan dan keserasian diantara anggota-anggota keluarga yang bersangkutan dan juga keharmonisan terhadap masyarakat lingkungannya sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

Sebuah keluarga merupakan pelindung bagi anggota-anggotanyadan dianggap menjadi dasr penentuan kedudukan para anggotanya di dalam masyarakat lngkungan dimana mereka bertempat tinggal.



### **3.3 Peranan masing-masing anggota keluarga**

Berdasarkan keterangan penduduk peranan kakek dan nenek dalam keluarga, baik kakek dan nenek dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama-sama mempunyai fungsi sebagai pengawas terhadap anak, menantu dan cucu-cucunya. Pengertian pengawasan dalam hal ini adalah memberikan arah pengembangan dan pembinaan budi pekerti yang baik, tata krama peradaban kesusilaan yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh misalnya dalam bidang pembinaan rohani atau agama, si kakek dan nenek memberikan pelajaran mengaji.

Peranan Ayah dan Ibu dalam keluarga ialah Ayah sebagai kepala keluarga. Segala kebutuhan keluarga, kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung-jawab Ayah sebagai kepala keluarga. Sedangkan Ibu berperan sebagai pengganti Ayah apabila Ayah tidak ada dirumah. Segala keperluan anak-anak dan seluruh kebutuhan sehari-hari keluarga menjadi tanggung-jawab Ibu.

Adapun anak-anak dalam keluarga Betawi di daerah Condet Batu Ampar diibaratkan sebagai salah satu kekayaan keluarga yang dinilai tiada taranya dan anak-anak merupakan kebanggaan bagi keluarga yang mereka harapkan akan menjadi pewaris serta merupakan generasi penerus dari keluarga yang bersangkutan. Anak yang menjadi tambatan hati keluarga tersebut apabila terlalu dibanggaan dan dimanja secara berlebihan akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak yang bersangkutan.

Peranan Paman dan Bibi dalam keluarga. Dalam bahasa Betawi Paman dipanggil dengan sebutan Encing, sebutan ini juga berlaku untuk menyapa Bibi. Paman dalam keluarga berperan sebagai pengganti Ayah apabila Ayah telah meninggal dunia, dan Paman juga berperan sebagai wali terutama dalam urusan pendidikan anak kemenakannya.

### **3.4 Pola hubungan yang terwujud dalam keluarga**

Di daerah penelitian pada umumnya hubungan masing-masing anggota keluarga cukup baik, meskipun ada juga sebagian yang kurang harmonis. Ketidak harmonisan tersebut disebabkan oleh tradisi kawin-cerai dari masyarakatnya, dan kebiasaan yang kurang baik ini berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat sekitarnya seperti yang akan kami uraikan sebagai sebagai dibawah ini.

Hubungan keluarga antara Ayah, Ibu dan Anak pada dasarnya terjalin komunikasi yang baik walaupun masih bersifat sederhana. Jika ada hal-hal yang

mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dalam mencapai tujuan keluarga ini pada umumnya disebabkan oleh kurangnya dilakukan musyawarah keluarga. Adanya sebagian orang tua yang kurang tanggap dan tidak menyadari hal itu. Sedangkan di pihak anak banyak terdorong oleh emosi serta gengsi.

Keretakan-keretakan hubungan antara orang tua seperti ketidakcocokan antara Ayah dan anak jika terjadi biasanya kemudian tampil Ibu sebagai penengah yang lebih cenderung lebih memihak kepada anak, terdorong oleh kasih sayangnya selaku Ibu kepada anak. Apalagi jika sang Ayah perhatiannya kepada si Istri telah tergeser karena adanya calon Istri baru atau karena sudah mempunyai Istri baru, sehingga berakibat hubungan keluarga menjadi lagi bahkan bisa tercipta permusuhan diantara anggota keluarga dan dampaknya dapat meluas sampai kemasyarakat lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu kebiasaan kawin cerai di daerah Condet Batu Ampar ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan keluarga maupun pertumbuhan masyarakat pada masa kini. Perpaduan diantara konflik-konflik keluarga tersebut diatas pada anak antara lain sikap masa bodoh, sikap cuwek terhadap keluarga, kepada lingkungan. Jika dibiarkan hal-hal seperti ini dapat melahirkan kelompok masyarakat yang memiliki sikap tidak mau mengerti dan tidak pernah turut serta berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pengembangan lingkungan serta apatis terhadap kepentingan kemajuan masyarakat. Bahkan bisa berdampak negatif terhadap ketertiban dan keamanan masyarakat sekitarnya.

Sifat dan sikap amal yang mereka pelajari di lembaga-lembaga agama tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang menonjol adalah sikap egois dan mereka merasa yang paling benar, sedangkan orang lain semua dianggap salah. Sikap yang demikian itu tercermin dalam perilaku masyarakat. Sebagai contoh berdasarkan informasi yang diberikan oleh penduduk di wilayah penelitian yaitu suatu kasus yang terjadi dalam menyambut HUT Proklamasi Kemerdekaan RI. Sekelompok pemuda membuat acara untuk menyambut hari yang sangat bersejarah tersebut dengan tujuan agar para remaja dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa bersejarah bagi nusa dan bangsa Indonesia tercinta. Dilain pihak golongan tua membuat acara tandingan untuk menyaingi acara yang dibuat oleh kelompok muda. Ini menunjukkan adanya keretakan atau perpecahan dalam kesatuan masyarakat. Kemudian untuk mengatasi masalah yang demikian, para tokoh masyarakat berupaya membina warganya dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan yang telah kami uraikan pada bab terdahulu. Dengan demikian lama kelamaan perpecahan ini sedikit demi sedikit berhasil ditanggulangi.

### 3.5 Konsep nilai-nilai utama dalam keluarga

Nilai-nilai utama dalam keluarga adalah merupakan dasar kepribadia atau falsafah suatu masyarakat atau suku bangsa yang mengatur pergaulan hidup masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan. Dalam ilmu antropologi nilai-nilai dasar ini dikenal dengan nama atau istilah "sistem nilai" atau "valuesystem" berupa norma-norma, hukum adat, aturan, sopan-santun yang mengatur kehidupan suatu masyarakat dengan segala sangsi-sangsinya (Monografi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Jilid III).

Nilai-nilai utama yang dijadikan dasar dalam pergaulan hidup masyarakat atau orang Betawi adalah nilai-nilai yang bersumber kepada ajaran agama Islam, oleh karena orang Betawi pada umumnya mereka memeluk agama Islam. Bahkan mereka sangat membanggakan bahwa orang Betawi tidak ada yang bukan beragama Islam. Dengan demikian sudah tentu nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam ini mempunyai peranan yang dominan dalam pendidikan keluarga masyarakat.

Adapaun nilai disiplin yang diterapkan dalam keluarga dan bertujuan untuk mendidik supaya anak-anak taat atau patuh terhadap orang tua sekaligus menumbuh kembangkan rasa tanggung-jawab serta kemandirian pada anak adalah dengan membiasakan diri untuk memberi salam dengan ucapan "Assalam Mualaikum". Disamping itu dibiasakan juga untuk mencium tangan sebagai tanda hormat, kepada orang yang lebih tua umurnya, walaupun tradisi yang terakhir ini bukan merupakan budaya Islam. Yang juga merupakan usaha meningkatkan disiplin dan ketakwaan anggota keluarga ialah diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu dan pada waktu shalat magrib wajib berjamaah dipimpin oleh Ayah.

Nilai yang tumbuh perlu dikembangkan dan dilestarikan dari masyarakat Betawi guna mewujudkan keamanan baik keamanan di tingkat desa maupun untuk tujuan Nasional adalah dalam hal kekompakkan dan keakraban kekerabatan mereka. Kerukunan keluarga mereka bina dengan mengadakan pertemuan-pertemuan atau musyawarah keluarga. Dalam pertemuan semacam itu seluruh kerabat yaitu Ayah, Paman, Bibi, Kakak, Adik, Anak-anak, dan Keponakan mereka berkumpul untuk membahas masalah-masalah keluarga dan pada kesempatan tersebut mereka berinteraksi membina kerukunan serta keakraban diantara kerabatnya itu. Ini merupakan media komunikasi yang baik antara anggota-anggota keluarga yang bersangkutan. Pertemuan semacam ini biasanya dilaksanakan setiap bulan sekali, tetapi jika diperlukan mereka dapat berkumpul setiap dua minggu sekali atau seminggu sekali disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam pertemuan tersebut

dilaksanakan juga pengajian keluarga dan arisan keluarga. Sebagai contoh misalnya keluarga Drs. H. Agus Tabrani. Keluarga ini membina kerukunan dan keakraban keluarga dengan membentuk ikatan persaudaraan yang disebut "Rat Chotijah", dengan maksud dan tujuan supaya keluarga tidak kehilangan "obor" artinya jangan sampai kehilangan sinar terang yang memberi sinar kehangatan persaudaraan secara lahir dan batin.

## **BAB IV**

### **PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA**

#### **Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Inti**

Budaya dalam keluarga lahir sejak terbentuknya suatu keluarga. Adanya interaksi antara individu dengan individu di dalam suatu kelompok masyarakat unit terkecil yaitu keluarga, berdasarkan status sosial yang seseorang miliki. Hubungan antara individu-individu itu ditentukan pada aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan itu berpedoman pada suatu nilai yang disebut nilai budaya.

Manusia dalam hidupnya memerlukan interaksi, hubungan, komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, diutamakan interaksi di dalam keluarga interaksi dapat berjalan lancar jika didalam keluarga satu dengan yang lainnya di lakukan dengan sopan santun dan bertanggung-jawab. Jika masing-masing telah mengembangkan keturunan disebut keluarga. Jadi yang disebut keluarga adalah sekelompok orang antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan atau karena perkawinan. Pada hakekatnya perkawinan adalah untuk mengembangkan keturunan dan memperkuat hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Keluarga dapat dilihat dari tiga bagian. Bagian-bagian dalam keluarga adalah; keluarga inti, keluarga luas dan keluarga diluar keluarga inti, keluarga luas. Dalam uraian sub bab ini, akan dibahas secara luas tentang penanaman tatakrama/sopan santun, disiplin dan tanggung-jawab perilaku yang baik dan kerukunan dalam keluarga.

Yang dimaksud dengan keluarga inti ialah sekelompok orang yang dalam keluarga yang terdiri dari; ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Hubungan keluarga ini bagi suku bangsa Betawi hanya mengenal sistem bilateral. Oleh karena itu garis keturunan dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan sama-sama diperhitungkan. Dalam suatu keluarga inti, tanggung-jawab terhadap kesejahteraan keluarga tidak hanya diserahkan kepada Ayah, melainkan kedudukan antara ayah dan ibu sama-sama menentukan. Perkembangan dan kehidupan keluarga ditanggung oleh mereka berdua, yaitu ayah dan ibu.

Agar menjadi jelas di bawah ini akan diuraikan secara terperinci tentang pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga inti antara lain sebagai berikut;

#### **4.1. Cara Penanaman Nilai Budaya**

##### **4.1.a. Interaksi Antara Suami dan Istri dalam Keluarga Inti**

Interaksi atau hubungan antara suami dan istri dalam keluarga inti mempunyai hasil yang baik, tergantung bagaimana cara hubungan antara mereka sendiri. Hubungan antara suami dan istri ini disebut rumah tangga. Di daerah Kelurahan Condet Batu Ampar ada kecenderungan bahwa perkawinan terjadi tidak, meskipun ada yang masih ada hubungan keluarga, meskipun ada jugayang berdasarkan hubungan keluarga dekat tetapi jumlahnya tidaklah seberapa. Antara suami dan istri, sebelum menjadi hubungan dalam rumah tangga, sudah saling mengenal dan perkenalan ini biasa melalui proses yang cukup panjang. Dalam proses ini baik calon suami ataupun calon istri masing-masing menggunakan cara-cara yang berusaha menarik perhatian. Tata krama dan sopan santun yang dilakukan kedua-duannya sangat menentukan akan berhasilnya suatu rumah tangga. Oleh karena itu masing-masing perlu mengetahui sifat-sifat, perilaku dan kepribadiannya. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa seorang suami harus orang yang termasuk bukan hubungan keluarga dan berumur lebih tua, sedang umur seorang istri harus lebih muda. Hal ini akan berpengaruh dalam hubungan keluarga inti.

Tata krama cara menegur orang rumah tangga, seorang istri biasa menegur suami dengan kata "abang" atau kakak. Sedang suami menegur istrinya dengan menggunakan panggilan "adik" atau dengan memanggil namanya saja, apabila belum mempunyai anak. Tetapi jika sudah mempunyai keturunan atau anak, maka istri memanggil suaminya dengan panggilan bapak. Hal ini dimaksudkan agar anaknya juga dibiasakan memanggil bapak terhadap suaminya itu. Sedangkan suami memanggil istrinya yang sudah mempunyai keturunan atau anak biasanya menggunakan panggilan mamakatau mak. Pengertian "mamak" disini sama dengan ibu. Pada awalnya bagi masyarakat disini, tidak biasa menggunakan panggilan ibu untuk orang-tua perempuan. Panggilan ibu hanya diperuntukkan, hanya dilakukan untuk orang perempuan tua, tetapi bukan ibunya sendiri.

Diantara suami dan istri sama-sama mempunyai tugas menjaga keharmonisan rumah-tangga. Oleh karena itu dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari, suami selalu memberikan contoh dengan perilaku yang baik, disiplin dan tanggung-jawab terhadap tatacara, perilaku dirinya, perilaku istrinya dan perilaku semua anak-anaknya.

Sejak usia muda suami dan istri sudah belajar mengaji, belajar melalui guru mengaji atau yang disebut ustad yang ada di daerahnya. Pengetahuan tentang keagamaan untuk masyarakat Condet Batu Ampar, yakni agama Islam tidak dapat dikatakan rendah. Menuntut ilmu agama bagi anak-anak adalah merupakan kewajiban, dan ini akan dilakukan mulai dari usia dini sampai masa chatam. Setelah chatam seorang anak masih diwajibkan untuk menambah atau meneruskan pengetahuan ilmu agamanya itu di pesantren yang biasanya ada di luar daerahnya atau bahkan ke luar dari wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Umpamanya ke kota Surakarta di Jawa Tengah, ke pondok pesantren Gontor di Jombang Jawa Timur atau ke pondok pesantren Tebu Ireng yang juga masih di pulau Jawa.

Penanaman nilai-nilai agama khususnya melalui budaya Islam, norma-norma keagamaan di dalam lingkungan keluarganya sangat kuat. Pendapat ini dikuatkan oleh beberapa tokoh masyarakat bidang agama dan bidang sosial, diantaranya adalah pendapat bapak Drs. H. Agus Thabrani, berusia sekitar 48 tahun, pekerjaan dan salah seorang pejabat di perusahaan air minum yaitu Perusahaan Air Minum Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Alamat di jalan Batu Ampar II/4B, Rukun Tetangga 08 dan Rukun Warga 03 Kelurahan Condet Batu Ampar Jakarta Timur. Drs. H. Agus Thabrani mengatakan bahwa tidak ada orang Betawi yang tidak menganut memeluk agama Islam. Ini suatu bukti bahwa penanaman norma-norma agama dan nilai-nilai budaya yang ada pada agama Islam kepada keluarga sudah dilakukan sejak usia dini. Sejak usia dini (di bawah usia sekolah sekitar umur 4 dan 5 tahun), anak-anak bapak Drs. H. Agus Thabrani telah dibiasakan melaksanakan, melakukan shalat wajib yang lima waktu, dengan disiplin yang tinggi. Saat-saat tertentu misalnya waktu shalat magrib atau waktu shalat Isha dilakukan dengan cara berjamaah di rumah.

Hubungan keluarga tetap harmonis. Cara menanamkan disiplin, kesadaran dan tanggung-jawab untuk menghayati dan mengamalkan serta membudayakan nilai-nilai atau norma-norma keagamaan kepada istri dan anak-anaknya, benar-benar terarah dan berhasil baik. Keadaan rumah tangganya tenang dan tentram, penuh dengan keakraban antara orangtua dengan anak-anaknya. Setiap anggota keluarga telah mempunyai fungsi, tugas dan tanggung-jawab masing-masing, dan mereka selalu melaksanakan tugas, fungsinya itu secara wajar-wajar saja, dengan penuh kesadaran dan tidak ada rasa terpaksa. Tugas dan kewajiban sebagai anak tetap dilaksanakan sebagai anak, dalam pengertian tidak ada anak yang merasa lebih pandai dan lebih disayang oleh kedua orangtuanya. Walau

anak itu telah memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Namun perilaku terhadap orangtua tetap memperlakukan dan memperlihatkan tatakrama atau sopan santun dan hormat. Perilaku dan achlak yang disertai disiplin dan tanggung-jawab yang dimiliki merupakan faktor pendukung utama dalam kerukunan hidup di dalam keluarga. Anak-anak selalu menjaga nama baik kedua orang-tuanya. Mereka selalu berlaku sopan dan berperilaku hormat kepada siapa saja.

Meskipun bapak H. Agus Thabrani sejak usia dini oleh kedua orangtuanya dididik oleh orang Tapanuli dan sampai pada usia dewasa, namun darah Betawi yang mengalir ditubuhnya berasal dari kedua orangtuanya tidak merubah achlak dan perilaku aslinya. Bahkan tidak juga terhalang oleh perkawinannya dengan salah seorang putri indo Eropa Jawa dari perkebunan tembakau di kota Jember Jawa Timur. Adat tatacara dan perilaku orang Betawi tidak hilang, bahkan masih tampak jelas dalam segala perilaku dan dialek serta tatacara dalam kehidupannya.

Hasil dari perpaduan watak-watak ini, menghasilkan kemandirian yang sangat kokoh yang ia katakan sebagai istilah tanah bantingan.

#### **4.1.b Interaksi Antara Suami Dan Anak Laki-Laki.**

Suku bangsa Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, khususnya di Kelurahan Condet Batu Ampar tidak terdapat perbedaan hak, kewajiban dan wewenang antara anak laki-laki dan perempuan. Semua mendapat perlakuan yang sama. Kasih sayang suami terhadap anak laki-laki tidak ada keistimewaan. Begitu pula anak laki-laki terhadap ayahnya atau bapaknya, juga tidak merasa diperlakukan secara istimewa. Ada anggapan yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa anak laki-lakilah yang dapat melangsungkan keturunan orangtuannya. Tetapi anggapan ini tidak berpengaruh terhadap pergaulan di lingkungan keluarga inti. Di keluarga Condet Batu Ampar, seorang ayah atau bapak mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak laki-lakinya dalam bidang pendidikan. Diutamakan pendidikan agama Islam baru pendidikan umum. Dalam pendidikan agama seorang suami harus dapat memberikan contoh kepada anak-anaknya, terutama kepada anak laki-laki, agar anak menjadi taat dan patuh dalam menjalankan ibadah agama. Ayah atau bapak memberi teladan kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki atau anak perempuan dengan cara melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya seperti pada saat-saat yang telah ditentukan. Shalat lima waktu itu dilaksanakan dengan tertib dan disiplin. Shalat maghrib dan isha serta subuh dilaksanakan secara bersama atau berjamaah, ayah bertindak sebagai imam. Ini dilakukan setiap hari, setiap duapuluh empat jam.



Selain dari kegiatan sekolah, anak-anak baik yang laki-laki atau perempuan diberikan pelajaran keagamaan, yang disebut mengaji di Mesjid Taklim atau di tempat-tempat pengajian lain. Ada juga yang belajar ilmu agama dengan cara memanggil guru agama ke rumah, atau mereka yang datang kerumah bapak atau ibu guru mengaji.

Sementara ada yang beranggapan bahwa cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma atau nilai budaya Islam melalui ajaran kepada anak laki-laki atau anak perempuannya melalui madrasah dan shanawiyah yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berdasarkan Islam. Jadi selain mereka belajar di sekolah umum, juga mereka belajar di sekolah agama. Ada juga dari keluarga yang mampu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan jalan mendatangkan guru ngaji atau ustad kerumah, bahkan dicari ustad yang sudah beken. Hal ini dilakukan sejak anak laki-laki atau anak-anak perempuan berumur empat atau lima tahun. Pada umur enam atau tujuh tahun mereka sudah harus masuk ke sekolah dasar umum. Pada usia biasanya mereka sudah dapat melakukan shalat lima waktu secara mandiri.

Masyarakat disini secara naluri lebih menumpahkan harapan masa depannya kepada anak laki-laki, dibandingkan kepada anak perempuan. Hal ini dianggap wajar terjadi, karena sesuai dengan faktor kejasmaniannya, bahwa anak laki-laki lebih kuat. Itu sebabnya interaksi, hubungan dan pergaulan antara suami dengan anak laki-laki lebih banyak mempersiapkan anak tersebut kearah pembentukan disiplin dan tanggung-jawab, baik untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan keluarga.

#### **4.1.c. Interaksi Antara Suami Dengan Anak Perempuan.**

Telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa di Kelurahan Condet Batu Ampar tidak terdapat suatu keistimewaan pelayanan orang-tua terhadap anak-anaknya, antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Yang tampak ada perbedaan hanyalah pada harapan masa depan terutama untuk kedua orang-tuanya. Untuk anak perempuan tidak banyak diharapkan masa depan dan tanggung-jawab, karena biasanya anak perempuan sudah mendapat pertanggung-jawaban dari pihak suaminya, apabila kelak sudah berumah-tangga. Itu sebabnya biasanya interaksi, hubungan dan pergaulan antara suami dengan anak perempuannya lebih banyak kearah memanjakan. Misalnya saja cara membelikan alat-alat permainan, pada saat mereka masih kecil atau dikenal saat masa usia balita, dan biasanya dibelikan semacam boneka-boneka.

Sedangkan permainan untuk anak laki-laki lebih banyak bersifat ketrampilan dan membentuk watak atau kepribadian, misalnya mobil-mobilan, alat-alat perang, pistol-pistol, bedil-bedilan atau yang sejenisnya. Di daerah ini anak-anak sesuai dengan alam lingkungannya, anak-anak lebih cenderung senang dan gemar bermain berkebutuhan dengan menggunakan alat-alat seperti cangkul, atau pacul, sabit dan golok dan lebih modern bermain perang-perangan dengan menggunakan senjata atau senapan mesin. Alat-alat bermain seperti itu tidak digunakan oleh anak-anak perempuan.

Agar anak perempuan mempunyai keakraban dengan ayahnya atau seorang suami, maka biasanya seorang suami berusaha menegur anak perempuannya dengan cara yang lebih manja. Seperti memanggil "neng" yang berarti anak kesayangan. Sedangkan untuk anak laki-laki, hanya dipanggil dengan cara cukup memanggil namanya saja. Meskipun sebenarnya suami ingin menunjukkan rasa kasih sayang yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan, namun melihat cara-cara yang demikian itu, maka biasanya anak perempuan lebih akrab dengan ayahnya daripada dengan ibunya.

#### **4.1.d. Interaksi Antara Istri Dengan Anak Laki-Laki.**

Seorang istri atau ibu di Kelurahan Condet Batu Ampar, sebagian besar ibu rumah tangga. Artinya lebih banyak yang berperan sebagai ibu rumah tangga, tinggal di rumah untuk mendidik anak-anaknya, sementara pada siang hari suami atau para ayah pergi bekerja. Mendidik anak-anaknya dan mengatur rumah-tangga. Namun demikian sementara itu ada juga istri atau ibu yang bekerja di kantor, berwiraswasta, menjadi guru Sekolah Dasar atau berdagang dan ada pula suami atau ayah berdagang dan bertani. Bagi warga Condet Batu Ampar yang sudah turun temurun berdiam atau bertempat tinggal menetap disini, tidak mempunyai tempat tinggal disini, tidak mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari tamat sekolah dasar atau madrasah, berpenghasilan atau bermata pencaharian secara bertani atau berkebutuhan. Bertani disini adalah menanam jenis tanaman keras misalnya duku, manggis, mangga, nangka, cempedak, durian, rambutan. Masih ada lagi hasil buah yang merupakan hasil terkenal dari daerah ini adalah buah duku dan salak.

Untuk pengawasan anak-anak, terutama anak laki-laki dilaksanakan oleh istri atau ibu. Pergaulan istri dengan anak laki-laki atau dengan anak perempuan dilakukan secara terus menerus sepanjang hari. Proses pergaulan dilaksanakan sekali waktu berdialog, interaksi dua arah baik terhadap anak laki-

laki maupun terhadap anak perempuan. Oleh karena itu sudah pasti seorang anak perempuan tahu benar sifat-sifat dan tabiat, perilaku putra dan putrinya atau anak-anaknya itu. Sikap dan sifat istri atau ibu terhadap anak-anaknya cenderung memanjakan. Itu sebabnya kesempatan yang demikian kadangkala sengaja digunakan untuk mengajukan, mengusulkan beberapa permintaan, dan biasanya istri berusaha untuk meluluskan permintaan anak-anak tercintanya itu.

Hubungan batin terjadi secara naluri, istri atau ibu lebih dekat dan akrab dengan anak laki-laki, sedang suami atau bapak cenderung dekat dan akrab dengan anak-anak perempuan. Meskipun demikian istri atau ibu lebih akrab dengan anak laki-laki dan anak perempuan, karena istri atau ibu memang lebih banyak kesempatan bergaul tatap muka dengan seluruh anak-anaknya.

Kesempatan seperti ini pada umumnya merupakan saat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai budaya agama Islam, dan inilah rupanya penyebab masyarakat daerah Condet Batu Ampar termasuk masyarakat sedikit fanatik agama. Seorang istri atau ibu lebih memeperhatikan kebutuhan anak-anaknya akan alat-alat untuk kebutuhan pelajaran agama dari pada kebutuhan akan alat-alat untuk pelajaran pendidikan umum. Anak laki-laki lebih berani mengajukan permintaan kepada ibunya dari pada kepada ayahnya.

Kebiasaan cara menegur kepada anak-anaknya baik yang laki-laki atau yang perempuan, sama-sama menggunakan kata "neng" yang artinya panggilan untuk anak tersayang.

#### **4.1.e. Interaksi Antara Istri Dengan Anak Perempuan.**

Seorang istri atau ibu berusaha memperlakukan kepada semua anak-anaknya secara adil dan bijaksanan. Di daerah Condet Batu Ampar terdapat kegiatan pengajian ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan pengajian ini dilakukan secara berkala tiap-tiap minggu dan dilakukan setiap hari minggu sore dan sesudah shalat Isha. Sedang pengajian untuk anak-anak usia tiga sampai tujuh tahun dilakukan di tempat pengajian umum yang disebut majelis taklim. Dalam pengajian ibu-ibu sering diikuti sertakan anak-anaknya yang perempuan yang remaja. Untuk mengikut sertakan anak-anaknya dalam pengajian, biasanya sudah diarahkan terlebih dahulu oleh keluarga di rumah. Disini istri atau ibu lebih banyak berperan untuk mengikutsertakan anak perempuannya dalam kegiatan pengajian. Seorang istri atau ibu dituntut untuk memberikan contoh, memberi teladan semua perilaku bagi anak-anak perempuannya. Jikalau seorang istri atau ibu tidak aktif dan rajin mengikuti kegiatan dalam pengajian, biasanya anak-anak perempuannya

tidak juga tidak aktif dan juga tidak rajin.

Interaksi atau hubungan antara istri atau ibu dengan anak-anak perempuannya dapat dikatakan berjalan secara harmonis, apabila seorang istri dapat memberikan contoh perilaku luhur secara baik atau segala tingkah lakunya dapat diteladani. Dan anak perempuan cenderung lebih mudah mengikuti jejak ibunya.

Kebiasaan yang selalu ditanamkan kepada anak-anaknya yang laki-laki ataupun yang perempuannya dapat dikatakan berjalan secara harmonis, apabila seorang istri dapat memberikan contoh perilaku luhur dan jujur, juga keharusan berada di dalam rumah pada saat maghrib. Ini dimaksudkan agar mereka dapat dengan mudah melaksanakan shalat maghrib bersama, berjamaah dalam keluarga. Kesempatan ini selain dimaksudkan untuk memupuk sikap dan tindakan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga menanamkan disiplin dan kepatuhan kepada orang tua. Dapat membentuk sikap teguh, menciptakan sikap percaya diri untuk memupuk kecintaan antara keluarga, yang akhirnya dapat dimanifestasikan dalam bentuk persatuan keluarga yang kokoh.

Selain melaksanakan shalat berjamaah dalam keluarga, anak perempuan yang sudah remaja mempunyai tugas untuk menyiapkan makan malam bersama. Jika makan malam telah selesai dilanjutkan dengan memebersihkan dan mencuci alat-alat perlengkapan makan malam. Hal kebersihan dalam rumah tangga telah ditanamkan oleh istri atau ibu sejak anak-anak berusia dini, terutama kepada anak-anak perempuan. Untuk anak-anak laki-laki tidak dibiasakan melaksanakan pekerjaan seperti ini.

Perilaku di luar Keluarga Inti artinya hubungan kekerabatan yang terjadi berdasarkan keturunan dan perkawinan, tetapi berada di luar konsep keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga luas adalah kelompok orang-orang yang terdiri dari beberapa inti yunior dan keluarga senior yang terikat pada satu kesatuan ekonomi, lokasi dan adat istadat. Keluarga diluar keluarga inti bertujuan membentuk wadah yang dapat menampung keseluruhan kelompok kerabat, baik dari pihak suami maupun dari pihak istri. Di dalam masyarakat anggotanya secara keseluruhan mempunyai status masing-masing, dan status yang kita kenal dan kita jumpai adalah; ayah, ibu, anak, mertua, ponakan, paman, bibi, saudara sepupu dan lain lain sebagainya. Karena mereka mempunyai status, maka mereka juga mempunyai hak dan kewajiban.

Di daerah Kelurahan Condet Batu Ampar dapat diuraikan berdasarkan norma-norma panggilan sebagai berikut;

1. ayah ; bahasa Betawi - baba, babe, bapak.
2. ibu ; bahasa Betawi - enyak, mamak.
3. anak ; bahasa Betawi - neng ( untuk anak perempuan )  
dan tong ( untuk anak laki-laki ).
4. mertua ; bahasa Betawi - mertua, mertue, mitoha.
5. keponakan ; bahasa Betawi - ponakan
6. paman ; bahasa Betawi - mamang, encang, uwa, encing.
7. bibi ; bahasa Betawi - encang, encing, uwa.
8. kakak ; bahasa Betawi - abang ( kakak laki-laki )  
empok (kakak perempuan ).
9. kakek ; bahasa Betawi - engong, cekwa.
10. nenek ; bahasa Betawi - nyak tua.

Jika diteliti secara seksama, maka perilaku diluar keluarga inti ternyata lebih luas lagi jika dibandingkan dengan perilaku di dalam keluarga inti. Perilaku yang terjadi di dalam hubungan atau interaksi di luar keluarga ini merupakan perkembangan dari interaksi keluarga inti.

## **4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya Di Dalam Keluarga.**

### **4.2.a. Keluarga Batih.**

Perkawinan mengakibatkan akan terbentuknya suatu keluarga Batih yakni yang secara umum terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin. Bentuk keluarga batih ini adalah tergantung daripada bentuk perkawinan yang mereka lakukan. Oleh karena itu ada pula bentuk perkawinan poligami. Bentuk perkawinan poligami adalah terbentuknya keluarga batih yang anggotanya terdiri dari seorang ayah, beberapa orang ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Pada tulisan ini penulis hanya menyoroti keluarga batih dalam bentuk yang pertama, yakni keluarga batih yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya yang belum kawin.

Perlu penulis informasikan bahwa bentuk keluarga batih yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya yang belum kawin, pada dewasa ini untuk di daerah Condet Batu Ampar sama seperti yang terdapat di daerah lain di seluruh Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Untuk bentuk keluarga batih terdiri dari seorang ayah, beberapa orang ibu dan anak-anaknya yang belum kawin, dewasa ini untuk di daerah Condet Batu Ampar sudah jarang dan jika ada tinggal beberapa keluarga saja.

Keluarga batih bentuk ketiga adalah keluarga matrilocal. Keluarga batih matrilocal adalah terdiri dari seorang ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Artinya dalam keluarga itu hanya ada seorang ibu sebagai kepala keluarga (ayah telah tiada) dan anak-anaknya yang belum kawin. Ketiadaan ayah disini maksudnya, karena suatu pekerjaan sehingga suami atau ayah tidak banyak berada di lingkungan keluarga. Untuk keluarga batih semacam ini, maka kepala keluarga dipegang oleh ibu atau istri.

Pada keluarga Betawi di daerah Kelurahan Condet Batu Ampar bentuk keluarga batih pada umumnya adalah keluarga batih monogami.

Keluarga batih matrilocal sudah dikemukakan di atas bahwa untuk jenis yang satu ini sudah sulit ditemukan, hal itu disebabkan berkembangnya budaya perilaku yang bersifat ideal. Seorang suami yang memunyai istri lebih dari seorang kini dianggapnya merupakan hal yang tidak baik, sementara istilah lokal untuk keluarga batih pun tidak dijumpai lagi.

Keluarga batih biasanya tinggal dalam satu rumah, tetapi ada juga kecenderungan bahwa beberapa keluarga batih tinggal dalam satu rumah. Pada umumnya keluarga batih junior belum sanggup membangun rumah sendiri, karena mereka belum mempunyai penghasilan yang tetap. Namun faktor adat yang ada bahwa biasanya orang-orang tua yang sudah lanjut usianya, tetap menjadi tanggung-jawab seorang anak atau famili lain. Itu sebabnya di daerah Condet Batu Ampar terdapat keluarga batih dari anak-anak atau kemenakan mereka atau keponakan mereka yang tinggal dalam satu rumah dan makan bersama-sama dalam dapur yang sama pula, yang disebut keluarga luas.

Suatu kelompok kekerabatan yang lebih luas dari keluarga batih dan keluarga luas disebut permili. Kelompok kekerabatan atau kerabat ini adalah bilateral. Batas-batas dari kelompok meliputi kerabat satu derajat kesamping dan keatas yaitu anak-anak saudara-saudara sekandung orang-tua istri atau orang-tua sendiri, anak-anak mereka dan saudara-saudara sekandung orang-tua. Walaupun demikian batas-batas ini tidak amat ketat, tidak jarang terjadi bahwa kerabat yang lebih jauh hubungannya diundang untuk menyelenggarakan pesta keluarga atau kunjungan pada waktu hari raya Idulfitri (Koentjaraningrat 1975;21).

#### **4.2.b. Istilah-istilah Kekerabatan.**

Dari daerah Kelurahan Condet Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur tidak banyak diketahui istilah-istilah kekerabatan. Untuk panggilan anak kepada ayah atau bapak disebut abah atau baba, sedang untuk ibu atau istri

dipanggil nyak atau enyak. Encing adalah saudara-saudara perempuan ibu dan saudara-saudara perempuan bapak. Engkong adalah bapak dari ibu ego dan bapak dari bapak ego atau kakek ego. Emak yaitu ibu dari ibu ego dan ibu dari bapak ego atau nenek ego. Istilah-istilah kekerabatan yang sederajat dengan ego adalah seperti berikut ini. Ego terhadap saudara-saudara perempuan atau saudara-saudara laki-laki yang lebih muda dari ego hanya dengan panggilan namanya saja. Abang yaitu saudara perempuan yang lebih tua dari ego. Misanan yaitu saudara sepupu baik dari pihak ayah atau bapak atau dari pihak ibu. Sedang mindon antara misanan dengan anak dari misanan. Istilah-istilah kekerabatan yang lain tidak dijumpai. Dalam lingkungan sistem kekerabatan selain ditanamkan semua nilai-nilai budaya perilaku kehidupan, norma-norma pergaulan, norma-norma kehidupan. Ayah atau bapak merupakan pemegang peran utama dalam semua bentuk pembinaan, penanaman nilai-nilai, norma budaya kehidupan bagi anak-anaknya. Ibu atau istri merupakan pelaku yang kedua setelah ayah.

#### **4.2.c. Ayah Pelaku Utama Dalam Pembinaan Budaya Keluarga.**

Dalam keluarga batih yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan seorang anak-anaknya yang belum kawin, ayah mempunyai peranan sebagai seorang kepala keluarga. Semua urusan rumah-tangga dikepalai oleh seorang ayah atau bapak.

Seorang ayah dalam keluarga batih mempunyai kewajiban dalam segala hal, keperluan keluarga, keperluan ayah sendiri, keperluan ibu atau istri, keperluan anak laki-lakinya, keperluan anak-perempuannya, dan keperluan semua isi rumah-tangganya. Kewajiban seorang ayah yang paling utama adalah menjaga keselamatan keluarganya, mensejahterakan seluruh isi rumah, termasuk jika ada pembantu rumah-tangga. Seorang ayah mempunyai kewajiban untuk bekerja agar memperoleh penghasilan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pisik dan nonpisik yang diperlukan dalam hidupnya. Tingkah laku atau perilaku seorang ayah menjadi cermin bagi seluruh isi keluarga dan anak-anaknya.

Ayah mempunyai kewajiban untuk menanamkan norma-norma agama, hukum, moral atau budi luhur kepada istri dan anak-anaknya, agar anak-anaknya menjadi anak yang soleh, berbudaya dan menggantikan kedudukan ayah selaku kepala keluarga, manakala ayah tidak dapat melaksanakan fungsinya selaku kepala rumah tangga karena sakit dan tidak tinggal di rumah atau karena ayah sedang tugas keluar kota, keluar negeri dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Dalam situasi dan kondisi keluarga seperti ini ibu atau istri mengambil alih seluruh tugas ayah atau suami. Pembinaan budaya keluarga beralih kepada ibu

atau istri. Penanaman nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga, mulai dari disiplin bangun pagi, membantu tugas ayah, atau ibu di rumah, pelaksanaan shalat bersama atau berjamaah pada saat-saat tertentu misalnya shalat bersama atau berjamaah pada saat tertentu misalnya shalat maghrib, isha atau subuh. Pergi atau datang dari sekolah pada waktu-waktu tertentu wajib dilaksanakan dengan disiplin tinggi.

Panutan atau keteladanan kedua setelah ayah atau suami adalah istri atau ibu. Semua anak-anaknya baik yang laki-laki maupun yang perempuan akan patuh dan taat terhadap ibunya. Ibu adalah tempat mencurahkan segala bentuk dan macam kesulitan yang dihadapi anak-anaknya, mulai dari masalah-masalah pribadi sampai pada masalah-masalah yang ditemukan dalam pergaulan di sekolah dan dimasyarakat. Biasanya masalah-masalah yang paling banyak dan sering muncul adalah persoalan yang datangnya dari sekolah.

#### **4.3 Media Yang Digunakan Dalam Menanamkan Dan Membina Kebudayaan Kepada Anak-anak.**

##### **a. Melalui Media Pendidikan**

Untuk memudahkan di dalam uraian tentang pembinaan kebudayaan kepada anak-anak, melalui media pendidikan ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan disini adalah hanya pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya ada guru, murid, orang-tua murid dan tempat yang di gunakan untuk kegiatan pendidikan yang disebut sekolah. Terjadi interaksi atau hubungan yang dibatasi oleh norma-norma, aturan-aturan, baik tertulis atau tidak tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sangat diperlukan pergaulan mereka interaksi antara mereka yang satu dengan yang lainnya dan pergaulan itu diupayakan secara baik dan disiplin. Sehingga proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan terarah tidak menyimpang dari tujuan.

Dibawah ini penulis uraikan tentang pelaksanaan proses interaksi antara guru dengan murid yang disebut dengan interaksi dua arah, atau interaksi guru dengan anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar.

Hubungan guru dengan murid atau anak- didik di dalam lembaga pendidikan, bagaikan bapak atau ayah dengan anak. Masing-masing mempunyai peran dan peranan sendiri-sendiri. Didaerah Condet Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur hal semacam itu benar-benar tampak dengan



jelas. Contohnya, pada saat guru datang dan sampai di sekolah, sebelum guru masuk ke halaman sekolah anak-anak sudah siap menyambut dengan memberi salam selamat pagi atau selamat siang. Keadaan seperti ini dilakukan oleh mereka yang duduk dibangku Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama bahkan juga dapat terjadi pada umumnya di sekolah dasar. Disini anak tahu benar apa yang menjadi kewajibannya, kewajiban sebagai seorang anak terhadap ayah atau bapak. Pada waktu guru datang dan tampak bapak guru membawa sesuatu bawaan, apakah yang dibawa sebuah tas atau benda-benda lain, maka sang anak secara spontan cepat-cepat menyongsong bapak guru yang baru datang itu, sambil mengucapkan selamat pagi jika terjadi pada pagi hari atau selamat siang jika terjadi pada siang hari dan dimintannya bawaan bapak atau ibu guru itu untuk diantar sampai di ruang guru. di sini tampak dengan jelas bahwa anak menaruh hormat kepada kedua orang-tuanya di rumah. Anak atau murid membiasakan diri mengetahui kewajiban membantu kesulitan guru karena mereka tahu benar apa yang menjadi hak mereka sebagai murid telah diberikan oleh guru kepadanya. Meskipun baru diawali dari sekedar membawakan tas atau benda-benda bawaan lain dari seorang bapak atau ibu guru. Perbuatan anak-anak itu dilakukan bukan dipaksakan, tetapi mereka lakukan hanya karena kesadaran yang lahir dari hati sanubari anak itu, bukan lahir karena faktor lain.

Guru merasa bangga namun perasaan bangga itu tidak diperlihatkan misalnya dengan cara memberikan sanjungan atau hadiah dan lain-lain sejenisnya. Biasanya untuk menunjukkan rasa bangganya itu, dengan melalui cerita dan ini dimaksudkan untuk menanamkan budi pekerti luhur, perilaku luhur, berlaku sopan santun kepada yang lebih tua dan lain-lain sebagainya kepada anak.

Hubungan guru dengan murid atau anak di luar lembaga pendidikan, tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan anak di dalam lembaga pendidikan. Disini masyarakat berpendapat bahwa, seorang guru adalah sosok orang yang dapat dijadikan contoh, dijadikan panutan dan diikuti segala perilakunya. Oleh karena itu di sini guru-guru senantiasa menjaga nama baik terhadap murid-muridnya, terhadap orang tua murid dan terhadap masyarakat.

## **b. Melalui Media Keagamaan.**

Kelurahan Condet Batu Ampar yang termasuk wilayah Kecamatan Kramatjati, Walikota Jakarta Timur mempunyai masyarakat sejak dahulu hingga sekarang (masyarakat Betawi) hanya didiami orang-orang yang memeluk agama Islam. Seorang responden mengemukakan bahwa orang Betawi tidak ada yang tidak beragama Islam. Itu sebabnya pada saat itu yang ada disini hanya pemimpin agama Islam. Yang disebut pemimpin agama agama Islam adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin majelis taklim, pengurus mesjid atau pengurus badan-badan keagamaan misalnya pengurus Yayasan Al Qoiriah, sebagai guru agama atau yang lebih populer disebut ustad.

Pemimpin pengajian atau majlis taklim yang cukup terkenal di Kelurahan Condet Batu Ampar adalah Bapak H. Tharmizi Mubin bertempat tinggal di Rukun Tetangga 004, Rukun Warga 02, Bapak Haji Syahtiri Ahmad di Rukun Tetangga 13 Rukun Warga 02, Bapak Haji Arsad di Rukun Tetangga 002 Rukun Warga 06, Bapak H. Abdur Rochim di Rukun Tetangga 002 Rukun Warga 06, Bapak H. Abdul Gani di Rukun Tetangga 003 Rukun Warga 02 dan Bapak H. Abdul Hamid Ketua Rukun Warga 03 dan lain-lain sebagainya.

Para pemimpin agama atau tokoh masyarakat dibidang agama mempunyai pengaruh cukup kuat dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu kegiatan majlis taklim misalnya perayaan hari besar agama selain kegiatan pengajian tidak pernah alpa dilaksanakan. Tidak hanya dilakukan dan diikuti oleh orang-orang tua, tetapi juga diikuti oleh anak-anak remaja. Majlis taklim untuk ibu-ibu rumah tangga melaksanakan kegiatan rutinnya juga melibatkan anak-anak perempuan yang sudah remaja.

Para pemimpin lembaga ini sering mengadakan pertemuan baik secara formal atau secara nonformal. Dalam pertemuan formal sering dilakukan atau diselenggarakan di rumah-rumah para ulama atau para pimpinan agama. Pertemuan membahas masalah peringatan hari-hari besar agama Islam. Antara lain Isra'Mi'raj, Maulid Nabi, Idhul Adha dan lain-lain sebagainya. Penceramah banyak menggunakan dialek Betawi mudah dimengerti meskipun diselingi dengan bahasa Arab seperlunya.

Kata-kata pembukaan dalam pertemuan sudah menjadi kebiasaan diawali dengan menggunakan bahasa Arab, yang sekaligus merupakan salam pembukaan. Kemudian baru dilanjutkan dengan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai selingan agar situasi dan kondisi semarak

dan akrab digunakan pula bahasa dialek Betawi

Segala sesuatu diucapkan dengan penuh kekeluargaan dan keakraban. Sifat pertemuan bebas dan demokrasi, artinya semua usul dan saran diperhatikan dan dijawab dengan senang hati. Susunan tempat duduk diatur dan ditentukan menurut peranan dan usia. Seorang pimpinan atau seorang yang dituakan disediakan tempat duduk di depan, disusul tamu-tamu yang tua-tua, demikian susunannya dan seterusnya tamu-tamu yang usia muda. Untuk tamu-tamu wanita dikelompokkan khusus untuk kaum wanita. Hal seperti tersebut diatas berlaku di dalam lembaga pendidikan (majlis taklim) maupun di luar lembaga pendidikan. Pemimpin pria bertemu dengan pemimpin pria akan menggunakan panggilan atau sebutan bapak atau saudara, jika pimpinan itu wanita menggunakan kata panggilan ibu atau saudari.

Dalam pengajian penceramah menerangkan tentang arti ayat-ayat suci Al Qur'an. Disinilah dijelaskan tentang hubungan, interaksi dan pergaulan di dalam masyarakat yang terjadi dari kumpulan-kumpulan unit keluarga. Diuraikan dengan jelas di lingkungan setiap satu minggu satu kali secara bergiliran menggunakan tempat pertemuannya. Ini dimaksudkan, dengan adanya lembaga ini dapat dilakukan pembinaan budaya di dalam keluarga dapat berjalan dengan lancar, dan manfaatnya dapat mencegah para remaja melakukan perbuatan yang tidak terpuji, perbuatan yang berlawanan dengan norma-norma agama, norma-norma hukum, baik menurut hukum Islam maupun hukum Adat.

### **c. Melalui Media Ekonomi.**

Masyarakat disini sebagian besar adalah masyarakat petani dan pedagang. Petani disini yang dimaksud adalah petani penanam tanaman yang menghasilkan buah-buahan, misalnya; buah salak, duku, durian, nangka, rambutan dan cempedak serta ada pula yang menghasilkan bahan baku untuk membuat emping. Umumnya mereka berdagang ke luar dari daerah Condet Batu Ampar untuk menjual semua hasil perkebunannya itu.

Daerah atau lokasi untuk menjual hasil-hasil perkebunan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, tetapi yang paling dekat adalah pasar induk dan pasar modern Kramatjati di Jakarta Timur. Antara pedagang yang satu dengan yang lain sekali dalam satu bulan atau dua minggu dalam satu kali mengadakan pertemuan yang disebut dengan pertemuan kampung, namun kadang kala

digunakan sebagai pertemuan antar pedagang. Biasanya pembicaraan yang dilakukan para pengelola perdagangan awalnya berkisar pada masalah perdagangan, tetapi pada akhirnya membicarakan masalah keluarga dan masalah-masalah kemasyarakatan di tempat tinggalnya masing-masing. Dengan acara santai, ramah tamah dalam pertemuan itu dapat memperoleh hasil yakni dengan jalan saling menukar pengalaman dan informasi cukup baik dan bermanfaat bagi kebutuhan hidup masing-masing.

Masing-masing memerlukan informasi yang diperlukan untuk usaha mendatang. Dalam pertemuan-pertemuan semacam ini tidak pernah dilupakan membicarakan permasalahan-permasalahan yang mereka sedang hadapi di lingkungan keluarga masing-masing dibicarakan bersama, terutama yang menyangkut masalah anak-anaknya. Kadangkala anak-anak yang telah remaja diikutsertakan. Tujuannya agar supaya mereka dapat belajar bagaimana cara-cara berdagang yang baik, dan dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang dilakukan orang-tuanya. Karena anaknya itu nantinya akan mewarisi sistem berdagang mereka.

Di luar lembaga ekonomi hubungan dan interaksi terjadi pada waktu mereka pulang dari kegiatan berdagang. Dan pertemuan diperjalanan digunakan untuk saling menyapa dengan berbicara seperlunya. Mereka berbincang-bincang dengan dialek Betawi yang membawa kesan cukup akrab (jika yang remaja bertemu dengan rekan ayahnya, maka bapak itu berperilaku seperti yang dilakukan terhadap anaknya sendiri). Budaya yang diperoleh dari hal seperti itu dilakukan oleh masyarakat Betawi dan tidak melihat anak siapa, orang kaya atau miskin, berpangkat atau tidak. Hal seperti ini mereka lakukan dengan latar belakang persamaan agama, persamaan suku bangsa, dan persamaan tempat tinggal serta persamaan mata pencaharian dalam mempertahankan hidupnya.

#### **d. Melalui Media Sosial Desa.**

Melalui organisasi-organisasi yang bersifat sosial yang terdapat di beberapa Rukun Tetangga dan Rukun Warga dapat dilaksanakan pembinaan dan penanaman nilai-nilai budaya. Ini dapat dipergunakan sebagai wadah atau tempat dan ada juga yang mengatakan dengan sebutan arena. Misalnya saja organisasi yang bersifat semi pemerintah contohnya Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga keduanya bernaung di bawah pembinaan Lurah atau Kepala Desa. Disini penulis kemukakan sebuah organisasi

dalam lingkungan sempit atau barangkali lebih tepat disebut kelompok, misalnya kelompok remaja di Rukun Tetangga 04 di dalam lingkungan Rukun Warga 02 dan Ketua Rukun Warga yang bernama bapak Haji Tharmizi Mubin, mendirikan Rismata (Remaja Islam Majlis TAKlim Al Hidayah) yang mempunyai anggota sekitar seratus orang remaja putra dan putri. Bapak Ketua Rukun Warga yang mempunyai jabatan formal sebagai ustad atau guru agama Islam. Jabatan ini sesuai dengan latar belakang pendidikannya dari Institut Agama Islam Negri Syarif Hidayatullah di Jakarta.

Melalui Rismata beliau-berupaya mengumpulkan para remaja dan pemuda yang sebelumnya mempunyai kebiasaan suka minum minuman keras dan suka mencuri serta pengangguran. Beranjak dari latar belakang ini beliau berupaya memberi arah sedikit demi sedikit kepada para pemuda dan remaja itu untuk berbuat dan melakukan hal-hal yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain yaitu keluarga dan masyarakat. Dilakukan pendekatan kepada orangtua mereka, baik kepada ayahnya atau kepada ibunya, bahkan jika perlu pendekatan kepada sanak famili atau kerabat-kerabat mereka terdekat.

Di dalam kelompok pemuda dan remaja ini bapak Haji Tharmizi Mubin bertindak sebagai orangtua mewakili orangtua mereka. Mewakili orangtua mereka masing-masing untuk menyadarkan, memberi arah dan menanamkan nilai-nilai budaya yang berupa norma-norma agama, norma-norma agama, norma-norma sosial, norma-norma ekonomi dan bahkan masih banyak norma lain yang dimaksudkan, agar para pemuda serta remaja dapat melaksanakan hidup bermanfaat bagi dirinya, bagi keluarga, bagi lingkungannya dan bagi masyarakat. Melalui cara atau sistem ini Bapak Haji Tharmizi Mubin telah berupaya dan berusaha merubah tata cara kehidupan mereka dari ketergantungan terhadap hal-hal yang dilarang (mabuk dan mencuri), menjadikan mereka pemuda dan remaja yang percaya diri, berprilaku yang baik, berbudi luhur, berkarakter yang baik dan mandiri. Untuk menanamkan tiga aspek kejiwaan yang menunjang perilaku manusia, yaitu; percaya diri, karakter yang baik dan mandiri kepada para pemuda dan remaja memerlukan waktu cukup lama. Selain waktu yang lama juga harus ditunjang dengan kesabaran yang tinggi. Tanpa keduanya pekerjaan semacam ini tidak akan berhasil dan akan sia-sia, bahkan dapat menjadi bumerang baginya.

Sebagai dasar dalam upaya ini ditanamkan nilai-nilai budaya melalui aspek keagamaan, melalui pelajaran agama. Kegiatan ini dapat berbentuk ceramah/ dakwah pengajian atau berbentuk permainan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal. Perayaan-perayaan hari besar agama dan hari besar nasional merupakan saat-saat yang paling baik untuk pelaksanaan kegiatan ini.

Meskipun di bidang sosial peranan Ketua Rukun Warga berfungsi sebagai koordinator dan peranan Ketua Rukun Tetangga berfungsi sebagai pelaksana operasional, namun disini kedua fungsi sosial ini dipegang dan dilaksanakan oleh bapak Haji Tharmizi Mubin.

Haji Tharmizi Mubin tidak melihat itu semua tetapi yang ia lihat dan lakukan ialah, bagaimana cara yang paling baik dan tepat untuk merubah perilaku para pemuda dan remaja dari yang tidak baik dan terlarang menjadi perilaku yang berguna bagi pembangunan bangsa, negara dan umat manusia. Dalam melaksanakan kegiatan sosial ini bapak Haji Tharmizi Mubin dibantu oleh ibu atau istri dan anak-anaknya.

#### **4.4. Penghargaan Dan Hukuman Atau Sangsi (Curcieve Puneshement).**

Dari beberapa informan atau responden yang penulis wawancara, pada dasarnya keluarga-keluarga batih yang mendiami daerah Kelurahan Condet Batu Ampar, Kramatjati, para orangtua, baik kepala keluarga seorang ayah atau seorang ibu, menanamkan disiplin cukup baik. Diantara mereka ada yang melaksanakan sangsi atau hukuman berdasar pada norma-norma agama dan norma-norma hukum. Dari mereka dapat ditemukan perbedaan-perbedaan dalam memberikan hukuman kepada anak-anaknya atau putra-putrinya. Hukuman pisik diberikan kepada mereka yang melanggar aturan atau ketentuan-ketentuan yang sedang berlaku. Ini pun bersifat sangat sederhana umpamanya dengan cara menjewer telinga, dengan cara mencubit atau dengan cara memukul anggota badan bagian telapak tangan atau kaki. Cara yang lain di atas tidak banyak membawa hasil, membawa perubahan sikap dan perilaku. Baru diberikan hukuman yang berifat konstruktif edukatif umpamanya dengan cara diberikan tugas membersihkan kamar mandi, mengepel lantai dan menyapu halaman dan lain-lain sebagainya.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan di sekolah sepenuhnya wewenang diberikan kepada para guru atau dewan guru. Sebab seorang ayah atau ibu yang telah menyerahkan anaknya untuk belajar di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan

lainnya, secara tidak langsung mereka telah mempercayakan segala pelaksanaan pendidikan anaknya kepada aparat lembaga itu. Ini berarti orangtua atau wali murid tidak lagi mencampuri urusan anak-anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Bagi anak-anak yang berprestasi umpamanya naik klas dengan predikat memperoleh rangking pertama atau dua atau tiga, sementara keluarga ada yang memberikan hadiah misalnya berupa sepeda baru, baju baru, sepatu baru atau sejumlah uang untuk mentraktir teman-temannya, bahkan ada juga yang diberikan sejumlah uang dan kesempatan untuk berdarmawisata kesuatu tempat wisata di luar kota. Hal seperti ini mereka lakukan dengan harapan dapat dijadikan rangsangan atau motivasi, agar anak-anaknya menjadi lebih rajin dan giat belajar pada catur wulan atau semester berikutnya.

Bagi anak-anak yang lulus ujian dan berprestasi, orangtua berperan sebagai pendorong, sebagai motivator memberikan sedikit arahan dan motivasi kepada anak ke sekolah mana ia akan melanjutkan sesuai dengan kehendak dan cita-citanya. Orangtua lebih banyak bersikap tutwuri handayani, kearah mana anak-anaknya itu akan melanjutkan, ayah, ibu, dan saudara-saudara mereka tinggal menyetujui dan merestui.

Dalam hal memberikan hadiah, sangsi atau hukuman seperti yang penulis kemukakan di atas, sementara itu ada keluarga yang tidak sependapat dengan cara-cara seperti tersebut diatas. Keluarga bapak Drs. Haji Agus Thabrani. Tempat tinggal di Jalan Batu Ampar, mempunyai pendapat sebagai berikut; Hukuman bagi anak-anaknya diberikan namun bersifat edukatif, bersifat mendidik dan tidak memberikan hukuman dengan sangsi pisik. Sangsi berupa tugas-tugas yang ada kaitannya dengan pekerjaan rumah tangga, misalnya membersihkan halaman, memotong rumput, mengepel lantai dan lain-lain sebagainya. Jika dengan cara ini belum atau tidak memperoleh hasil diulang sekali lagi demikian seterusnya dan sampai berhasil.

Bagi anak-anaknya yang berprestasi tidak diberikan hadiah, sebab hal seperti itu (mendapat ranking pertama atau kedua atau ketiga dalam menerima rapor) adalah hal biasa. Prestasi diperoleh anak-anaknya dengan kesadaran bahwa untuk memperoleh hidup yang layak di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan masyarakat orang harus berprestasi, dan berketrampilan. Sebab dengan dasar prestasi yang diperoleh di sekolah akan dapat dijadikan pendorong untuk memperoleh ketrampilan di keluarga dan di masyarakat.

Hal seperti ini hanya dapat diperoleh dengan kerja keras, diawali dari belajar giat di sekolah, dari bangku sekolah di lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan keluarga dalam arti luas.

Bagi anak-anak yang belum berhasil atau tidak berprestasi, ayah dan ibu serta saudara-saudaranya memberikan motivasi bahwa, di dalam perjalanan hidup manusia ada kalanya berhasil dalam usahanya, berhasil dalam mencapai cita-citanya, namun tidak jarang pula yang mendapat tantangan hambatan sehingga mengalami kegagalan. Sebab kegagalan juga merupakan keberhasilan yang tertunda. Dari kegagalan ini diperoleh pengalaman, betapa pahitnya kegagalan itu namun kegagalan itu kita jadikan sebagai awal kebangkitan, Nilai-nilai budaya seperti ini yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, sehingga rasa putus asa dan tidak percaya diri serta rasa rendah diri yang mereka miliki akan terbuang jauh atau terkubur dalam-dalam di lubuk hati. Apabila saat-saat seperti ini dapat mereka lewati, mereka nantinya akan menjadi anak-anak yang tegar dan bersemangat tinggi untuk menantang kehidupan di masa depan.

#### **4.5. Televisi Dan Pengaruhnya Kepada Anak-anak.**

Gencarnya tayangan televisi di Indonesia dewasa ini dapat menumbuhkan kebiasaan menonton yang bersifat pasif, sehingga menggeser kebiasaan lain yang lebih positif misalnya membaca buku.

Inilah dilema yang dapat tumbuh, karena disisi lain sebenarnya televisi juga memberikan informasi berharga, misalnya dilihat dari kepentingan politik rakyat Indonesia jadi lebih mengenal tanah airnya sendiri yang luas jangkauannya sama seperti jarak kota London di Inggris dan kota Moscow di Uni Soviet. Seorang pakar Ilmu Komunikasi Prof. Dr. Astrid S. Susanto memberikan contoh, kalangan pendidik di Amerika yang mengeluh karena anak-anak lahir di tengah dominasi tayangan televisi, tumbuh sebagai anak-anak yang tidak suka membaca buku, padahal rata-rata orang Amerika sebelumnya membaca 2,6 buku setiap minggunya.

Ia berpendapat kebiasaan membaca sebenarnya juga belum tumbuh subur di Indonesia, masih dalam tahap terkendali namun untuk mengantisipasi pengaruh negatif seperti yang dikemukakan di muka yang mungkin timbul, diharapkan orangtua dan guru dapat lebih punya peranan atau berperan menyeleksi tayangan yang layak dan pantas ditonton. Orang tua diharapkan lebih selektif memilih menu tayangan yang pantas dan bagus untuk dipirsa atau ditonton, khusus untuk



anak-anak.

Kekhawatiran itu barangkali juga menjadi kekhawatiran umum para keluarga. Sebagai indikasi, banyak keluhan muncul ketika stasiun-stasiun televisi menyiapkan paket-paket tayangan pagi, siang sampai larut malam. Apalagi dunia pertelevisian di tanah air sedang menunjukkan perkembangan yang pesat. Beberapa televisi swasta segera akan bermunculan diberbagai kota besar di Indonesia. Dengan demikian aneka tayangan akan membanjiri rumah kita. Dari perkembangan itu, secara kongkrit kita dapat memperkirakan selain dampak positif berupa kekayaan informasi, dampak negatif akan berpengaruh. Misalnya saja terhadap jadwal makan dan tidur, komunikasi dengan anggota keluarga atau antar anggota, nafsu belajar, dan nafsu membaca pada anak-anak. Yang terkahir ini agaknya yang paling mencemaskan, karena kita berpendapat anak-anak harus dipersiapkan sebaik-baiknya untuk menghadapi masa depan dengan belajar keras dan rajin membaca.

Belum lagi jika kita berbicara mengenai pengaruh kejiwaan akibat tayangan televisi, yang tidak jarang dapat berpengaruh buruk. Dampak negatif atau positif dari acara-acara televisi lebih ditentukan oleh para pemogram acara maupun pemirsa itu sendiri.

Berangkat dari pemikiran tersebut, pengaruh televisi pada akhirnya tergantung dari itikat baik, sikap dan kepribadian para pemrogram itu. Kita menyadari bahwa paket tayangan itu bisa datang dari dalam atau luar negeri. Kita tentu tidak sependapat bahwa, paket dari luar negeri selalu bai atau buruk. Kita berharap agar para pengelola televisi semakin memperkaya tayangan lokal dengan kadar yang semakin berbobot. Dengan produksi lokal semacam itu, setidaknya-tidaknya dapat ita harapkan anak-anak kita semakin terdorong untuk maju, bersikap kritis sehingga sifat ingin tahu mereka semakin meningkatkan dengan demikian akan lebih meningkatkan nafsu belajar dan nafsu membaca.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan juga beradaptasi dengan alam. Manusia itu sendiri merupakan bagian dari alam, oleh karena itu manusia sebaiknya dapat hidup selaras dengan alam.

Pemerintah Republik Indonesia telah memprogramkan adanya suatu pembangunan yang berwawasan lingkungan dan diantaranya adalah pembangunan yang berwawasan lingkungan dan diantaranya adalah pembangunan di bidang kebudayaan. Yang menjadi sasaran disini diantaranya adalah pembangunan budaya daerah. Pembinaan Budaya di dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, adalah sebuah judul yang diberikan kepada kami dalam tugas penelitian di bidang budaya.

Penelitian “Pembinaan Budaya Di Dalam Lingkungan Keluarga Di Daerah Ibukota Jakarta”, dilaksanakan di daerah Kelurahan Condut Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati Walikota Jakarta Timur. Data-data yang diperoleh sangat diperlukan untuk mengetahui, sejauh mana masyarakat yang sebagian besar terdiri dari buruh dan petani itu mengetahui dan memahami akan perlunya pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga. Sejauh mana masyarakat suku bangsa Betawi yang hidup di dalam lingkungan sosial yang heterogen, ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang sosial budaya itu dapat menerima dan menumbuhkan kembangkan budaya nasional.

Orang Betawi tidak ada yang tidak beragama Islam. Tidak ada yang memeluk agama lain selain agama Islam. Kalimat semacam ini dimaksudkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling dominan dianut oleh keluarga Betawi, bukan saja di Kelurahan Condut Batu Ampar Kecamatan Kramatjati Walikotamadya Jakarta Timur, namun juga dominan dianut oleh orang Betawi di manapun mereka berada dan bertempat tinggal di seluruh wilayah Daerah

Khusus Ibukota Jakarta. Hal semacam ini sangat berpengaruh bagi pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga. Budaya yang cenderung diambil dari nilai-nilai yang terdapat di dalam agama Islam. Agama Islam adalah kebanggaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sekitar tahun enam puluhan masyarakat di sini masih asli artinya sebagian besar penduduk terdiri dari suku bangsa Betawi. Orang-orang pendatang belum tertarik terhadap daerah ini. Apalagi setelah pemerintah menetapkan daerah ini sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan keasliannya. Yang dimaksudkan ialah bahwa peninggalan yang berupa budaya Betawi dan tanaman-tanaman yang produktif spesifik hasil dari daerah ini dapat dan wajib dilestarikan. Namun karena perkembangan jaman maka yang terjadi sebaliknya. Sedikit demi sedikit mulai berdatangan penduduk pindah kesini yang asalnya dari daerah sekitar wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta lainnya. Yang pada umumnya karena tempat tinggal mereka terkena gusur oleh berbagai pembangunan saran perkantoran.

Kini penduduk Condet sudah heterogen terdiri dari suku-suku bangsa yang pada umumnya ada juga didaerah-daerah lain sekitar Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Namun demikian sepanjang pengamatan penulis suku bangsa Betawi di sini masih dominan.

Antara penduduk Betawi dan agama Islam tidak dapat dipisahkan, menyatu seperti gula dengan air, setelah diaduk airnya akan terasa manis dan gulanya tidak tampak lagi. Dengan demikian menurut pendapat para tokoh masyarakat di sini, dikatakan bahwa penduduk atau orang-orang suku Betawi tidak ada yang tidak memeluk agama Islam. Atau tidak ada orang-orang suku bangsa Betawi yang menganut agama lain selain agama Islam.

Pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga mereka masing-masing dilakukan menurut tata cara, perilaku yang diajarkan dalam buku-buku Hadits dan Al Qur'an. Sehingga corak budayanya pun bercorak Islam.

Karena kebiasaan-kebiasaann yang telah ada menyatu dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh agama Islam dan telah menyatu pula dalam perilaku kehidupan mereka. Itu sebabnya awalnya masyarakat disini sulit menerima pendatang baru untuk menjadi penduduk yang tidak memeluk agama Islam. Dari kondisi seperti ini menimbulkan sifat fanatik mereka dan bahkan berpengaruh terhadap

perkembangan pendidikan formal untuk masyarakat Betawi sangat tidak berkembang. Bahkan dimasa lampau orangtua mereka mengatakan bahwa, orang-orang yang sekolah di sekolah tinggi itu orang-orang kafir. Orang kafir di sini dimaksudkan adalah orang-orang yang bukan pemeluk agama Islam. Ini membawa dampak segala bentuk pembaharuan, kemajuan di segala bidang pendidikan yang paling dulu datang justru di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, namun sejak dulu sulit ditemukan orang-orang cerdas pandai yang berasal dari suku bangsa Betawi. Namun generasi sekarang telah menyadari akan kekeliruan sikap generasi terdahulu, sehingga generasi sekarang telah berbeda, telah melakukan pembaruan di dalam sikap, agar orang-orang Betawi pun dapat menerima kehidupan dengan tata cara modern sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Dengan cara perobahan sikap dan perilaku ini, maka diharapkan pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga masyarakat Betawi , melalui perilaku kehidupan kini dapat berjalan dengan baik. Kini telah banyak orang-orang Betawi yang dapat tampil di forum-forum nasional atau bahkan forum Internasional, seperti penampilan rekan-rekan dari suku-suku bangsa lain dari seluruh Indonesia. Dan perilaku kehidupan panatisme masyarakat kinipun sudah jarang dijumpai di daerah ini.

Diharapkan kebijakan pembangunan kawasan Condet Batu Ampar dalam Ancangan Undang Undang Tata Ruang itu, masuk sebagai daerah pemugaran dapat dilaksanakan. Pertimbangannya, letaknya pada jalur sejarah perkembangan Jakarta yang posisinya di jalur komunikasi sungai Ciliwung yang menghubungkan daerah pedalaman dengan Sunda Kelapa.

Condet dewasa ini masih potensial sebagai daerah penghasil buah-buahan, daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya terutama dibidang seni tradisional dapat dipertahankan dan dilestarikan.

# INSTRUMEN PENELITIAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Interaksi dalam keluarga melalui delapan jalur (Murdock) : Kakek, Nenek, Ayah, Anak-anak, Paman, Bibi, Keponakan.

Peranan Pembantu rumah tangga, Baby Sitter dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak.

#### 1.2. Masalah

Sehubungan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama media Audio Visual memberikan figur tandingan kepada orang tua sebagai pelaku utama pembinaan nilai budaya, bagaimana setelah munculnya figur tandingan ini peranan orang tua.

Bagaimana cara dan model pembinaan nilai-nilai budaya, dilingkungan keluarga di wilayah Jakarta Timur.

Media apa yang digunakan.

Bagaimana peranan orang tua dalam proses pembinaan kebudayaan di lingkungan keluarga.

#### 1.3. Tujuan

Nilai-nilai budaya yang utama/ konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam keluarga.

Mendiskripsikan cara dan model pembinaan budaya dalam keluarga setiap suku bangsa.

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai mengungkap lebih dalam mengenai aspek budaya daerah.

#### 1.4. Ruang Lingkup

Lokasi daerah penelitian adalah tingkat kabupaten, Kecamatan dan Desa.

Penelitian ini dititik beratkan pada cara-cara penanaman nilai-nilai budaya yang meliputi :

- a. Penanaman tata krama/sopan santun,
- b. Penanaman disiplin dan tanggungjawab,
- c. Penanaman nilai-nilai keagamaan,
- d. Penanaman kerukunan dan kemandirian.

#### 1.5. Pertanggungjawaban Penelitian

Persiapan administratif (surat izin penelitan, surat tugas penelitian).

Pengumpulan data kepustakaan.

Pengumpulan data lapangan, pengolahan data, penganalisaan data dan pelaporan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **2.1. Lokasi dan Keadaan Wilayah**

Kabupaten/Walikota Madya, Kecamatan dan Desa Keadaan Alam.

#### **2.2. Sistem Kemasyarakatan**

Susunan masyarakat

Adat-istiadat

Keadaan politik.

#### **2.3. Pendidikan**

Pendidikan Formal

Pendidikan Non Formal.

#### **2.4. Kehidupan Keagamaan**

Agama yang dianut/peluk masyarakat

Sistem religi/kepercayaan.

## **BAB III**

### **KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA**

#### **3.1. Tipe-tipe/Macam kesatuan keluarga**

Keluarga Batih (Nuclear Family) - Sistem kekerabatan (penarikan garis keturunan) dan sistem pewarisan.

Keluarga luas.

#### **3.2. Persepsi Masyarakat tentang Keluarga.**

Pandangan masyarakat tentang fungsi dan peranan keluarga bagi perkembangan kepribadian anak.

#### **3.3. Fungsi dan Peranan Masing-masing anggota keluarga.**

Fungsi dan Peranan Kakek dan nenek,

Fungsi dan Peranan Ayah dan Ibu,

Fungsi dan Peranan Anak-anak,

Fungsi dan Peranan Paman dan Bibi,

Fungsi dan Peranan Keponakan (Kemenakan),

Fungsi dan Peranan Pembantu Rumah tangga,

Fungsi dan Peranan Baby Sitter.

#### **3.4. Pola-Pola Hubungan yang terwujud di dalam Keluarga.**

Hubungan antara Suami dan Istri,

Hubungan antara Ibu dan anak,

Hubungan antara Anak dan anak,

Hubungan antara anggota keluarga tersebut dengan orang lain yang terlihat

dalam jaringan hubungan dengan keluarga tersebut.

### **3.5. Konsep Nilai-nilai Budaya yang Utama dalam**

Keluarga.

Kerukunan,

Sopan santun,

Kemandirian,

Ketaatan anak kepada orang tua,

Disiplin dan

Tanggung jawab.

## **BAB IV**

### **PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA**

#### **4.1. Cara-cara Penanaman Nilai Budaya**

Cara penanaman tata krama/sopan santun,

Cara penanaman disiplin dan tanggungjawab,

Cara penanaman nilai-nilai keagamaan,

Cara penanaman kerukunan dan kemandirian.

#### **4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya di dalam Keluarga.**

Apakah kakek dan nenek ?

Apakah ayah dan ibu ?

Fungsinya dan peranan masing-masing dalam pembinaan budaya dalam keluarga

#### **4.3. Media yang digunakan untuk menanamkan dan membina kebudayaan kepada anak-anak.**

Apakah dengan menerapkan kewajiban-kewajiban

Apakah dengan berbagai tabu/pantangan.

Apakah dengan penuturan dongeng/ceritra rakyat

Apakah dengan ungkapan-ungkapan tradisional.

#### **4.4. Penghargaan dan Hukuman/Sangsi (Curcieve and punishment).**

Pemberian hadiah atau pujian atau penghargaan bagi anak yang mentaati norma-norma/aturan dalam keluarga.

Pemberian hukuman/sangsi bagi anak yang tidak taat/melanggar norma-norma keluarga.

## DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Drs. Idris Mansyuri.  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : - Perusahaan Air Minum DKI Jakarta  
- Penyalur Tenaga Kerja Indonesia  
- Membuka Sekolah Kelompok Belajar/Bermain(PlayGroup).  
- Ketua Badan Musyawarah Organisasi Masyarakat Betawi.  
Alamat : Jalan Duri Bulan Rt 001/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
2. Nama : Hajah Ratna  
Umur : 66 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Jalan Duri Bulan Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
3. Nama : Haji Mustapa  
Umur : 68 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Jalan Duri Bulan Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
4. Nama : Mohammad Thamrin  
Umur : 29 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jalan Batu Ampar III, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
5. Nama : Jantiman  
Pekerjaan : Pegawai P.T. Hatminadi  
Alamat : Jalan Batu Ampar III, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
6. Nama : Agustinawati  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga  
Alamat : Jalan Batu Ampar III, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.
7. Nama : Itja Satriana  
Umur : 27 tahun  
Pekerjaan : Pendidik  
Alamat : Jalan Batu Ampar III, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.



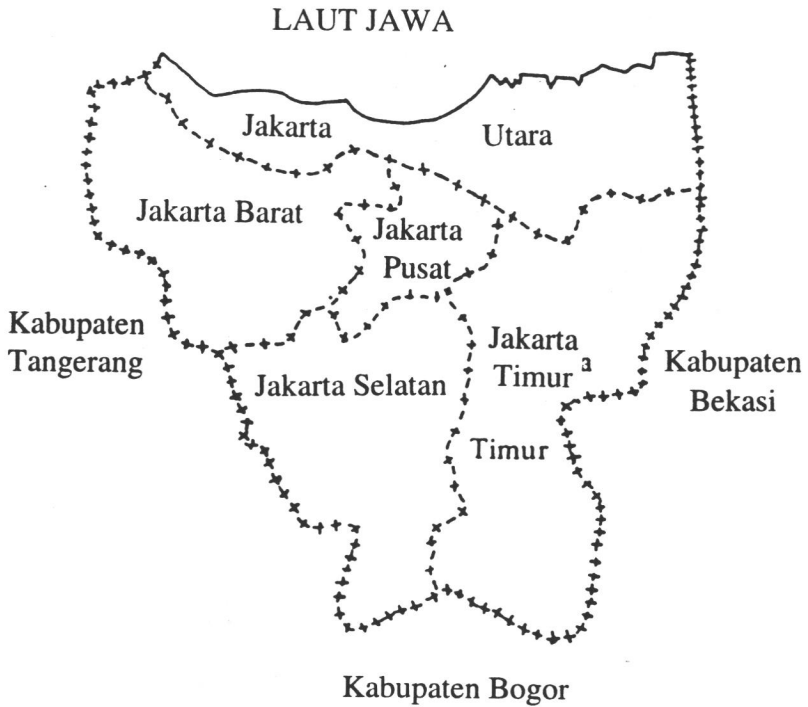
8. Nama : R a m a  
Umur : 32 tahun  
Pekerjaan : Musikus (Wiraswasta)  
Alamat : Jalan Batu Ampar III, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.

9. Nama : Haji Tharmizi Mubin.  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : - Ketua Rukun Warga 02  
- Ketua dan pendiri RISMATA  
- Tokoh Agama Islam  
- Uztad (Guru Agama Islam).  
Alamat : Jalan Batu Ampar I, Rt 08/04  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.

10. Nama : Drs. H. Agus Thabrani  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Perusahaan Air Minum, DKI Jakarta  
Alamat : Jalan Batu Ampar II, Telp. 8092676  
Rt. 08 Rw. 03 Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.

11. Nama : Ny. E r n i  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Tokoh Masyarakat  
Alamat : Rt. 09 Rw. 01  
Kel. Batu Ampar, Kec. Kramatjati.

**WILAYAH ADMINISTRASI  
DKI JAKARTA**



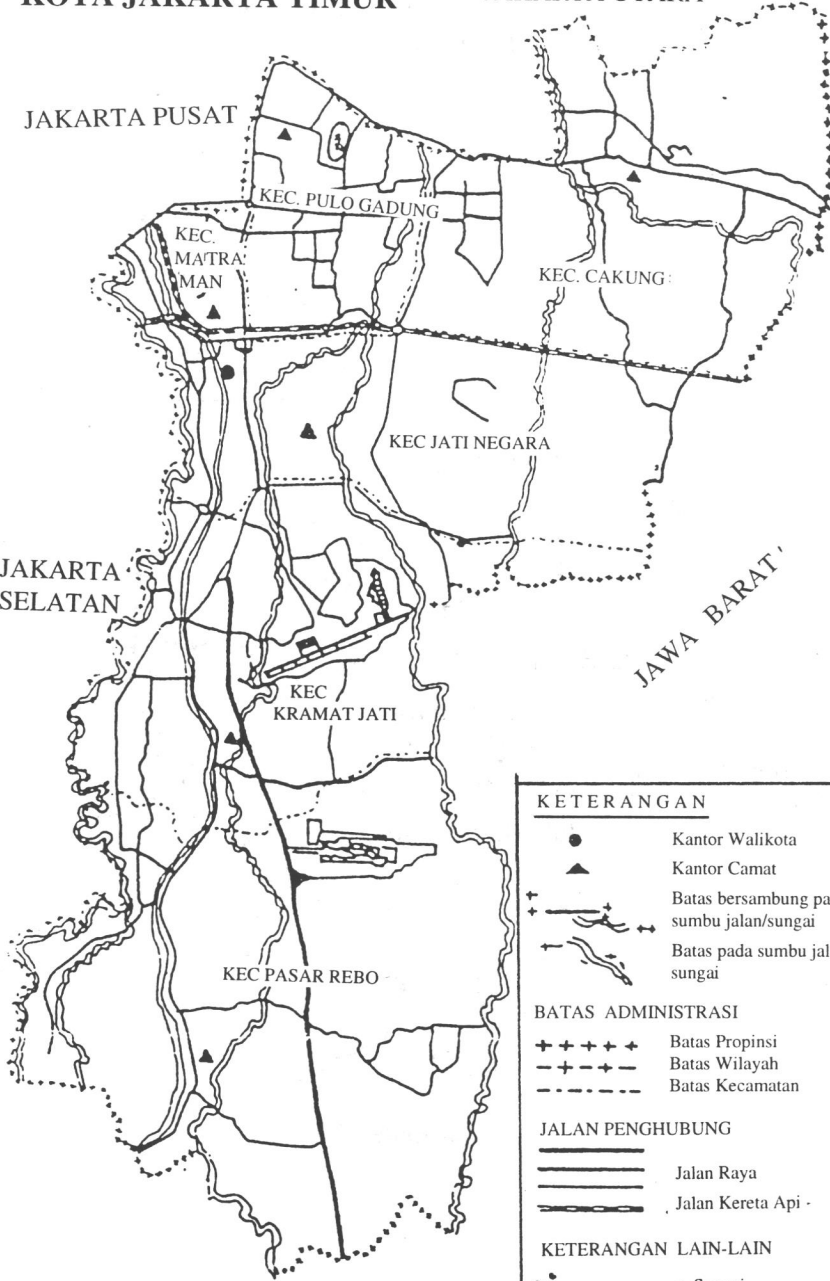
**PETA WILAYAH  
KOTA JAKARTA TIMUR**

JAKARTA UTARA

JAKARTA PUSAT

JAKARTA SELATAN

JAWA BARAT



**KETERANGAN**

- Kantor Walikota
- ▲ Kantor Camat
- + — + Batas bersambung pada sumbu jalan/sungai
- + — + Batas pada sumbu jalan/sungai

**BATAS ADMINISTRASI**

- +++++ Batas Propinsi
- + - Batas Wilayah
- - - - - Batas Kecamatan

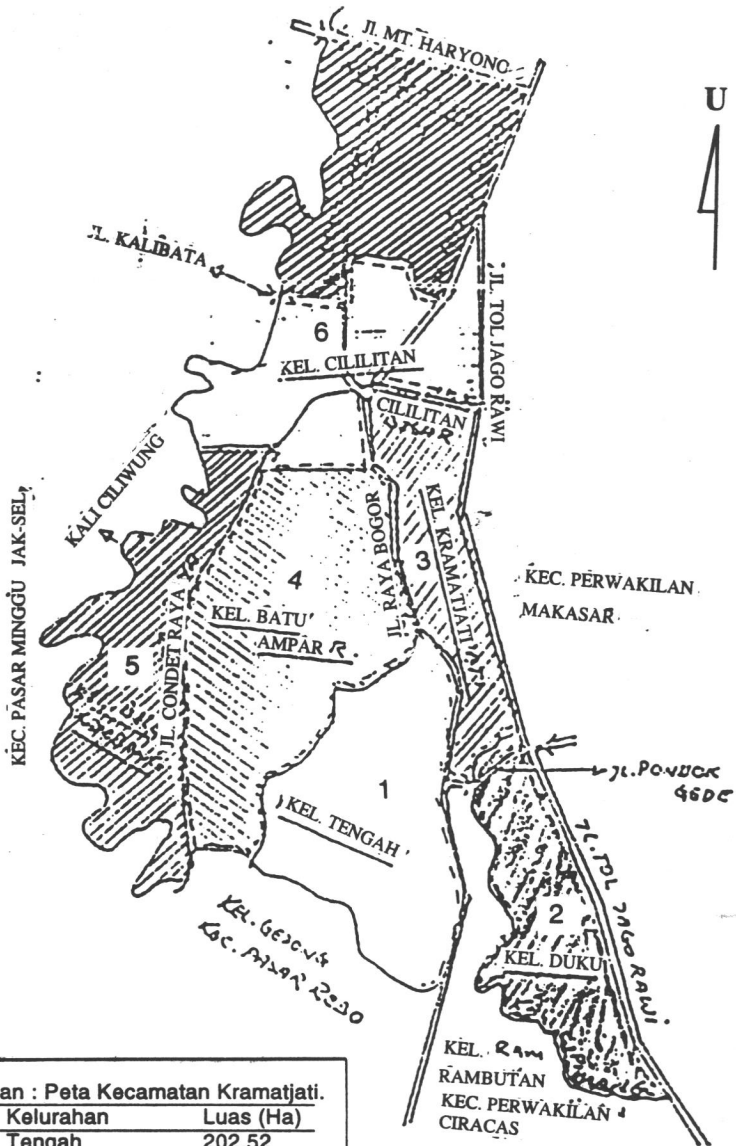
**JALAN PENGHUBUNG**

- ==== Jalan Raya
- ==== Jalan Kereta Api

**KETERANGAN LAIN-LAIN**

- ~ a. Sungai
- ~ b. Saluran

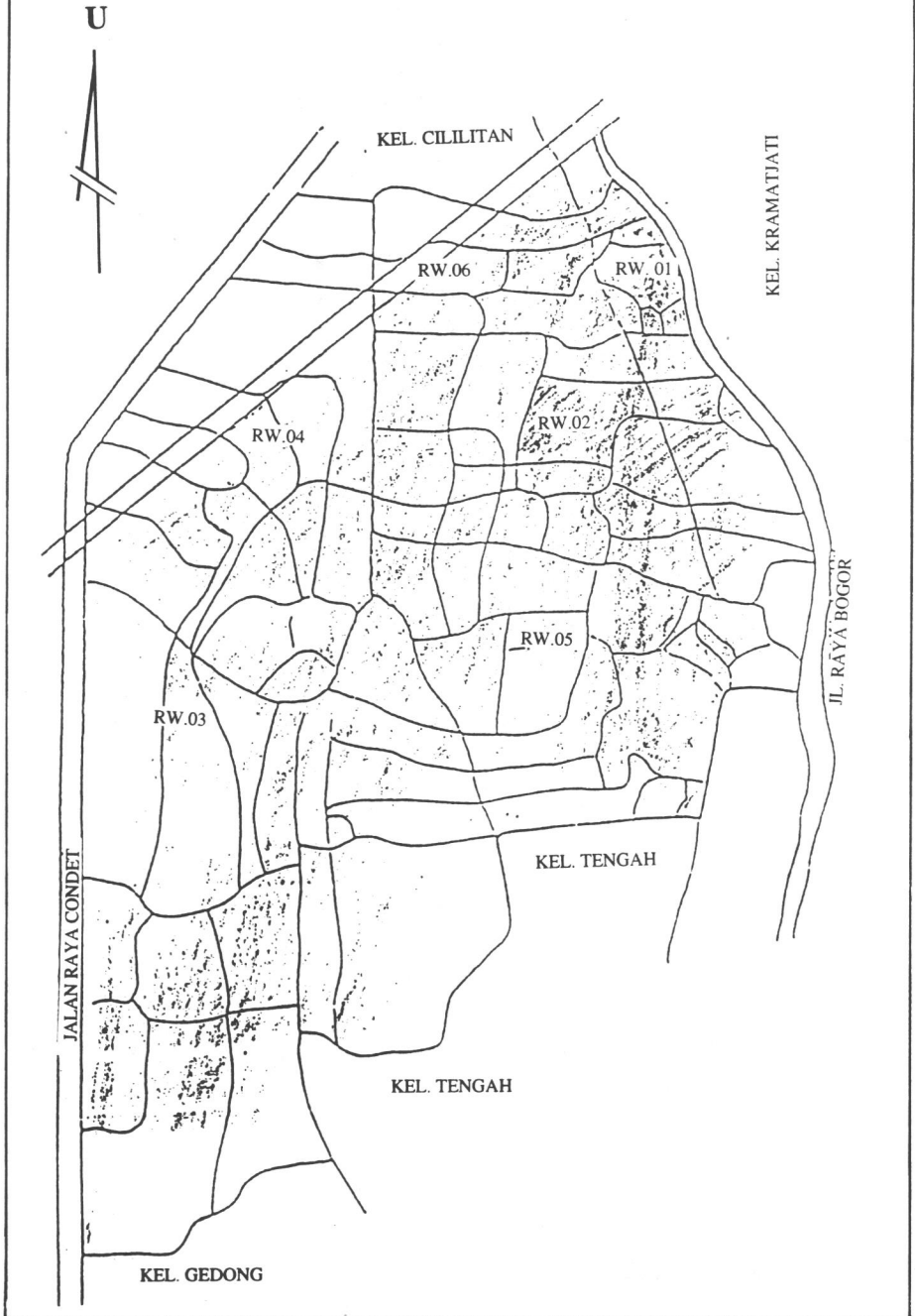
# PETA WILAYAH KECAMATAN KRAMATJATI



Keterangan : Peta Kecamatan Kramatjati.

| No.                     | Kelurahan   | Luas (Ha)       |
|-------------------------|-------------|-----------------|
| 1.                      | Tengah      | 202,52          |
| 2.                      | Dukuh       | 198,09          |
| 3.                      | Kramat Jati | 151,58          |
| 4.                      | Batu Ampar  | 255,02          |
| 5.                      | Balekambang | 167,45          |
| 6.                      | Cililitan   | 176,35          |
| 7.                      | Cawang      | 179,04          |
| <b>Kec. Kramat Jati</b> |             | <b>1.330,75</b> |

# PETA WILAYAH KELURAHAN BATUAMPAR



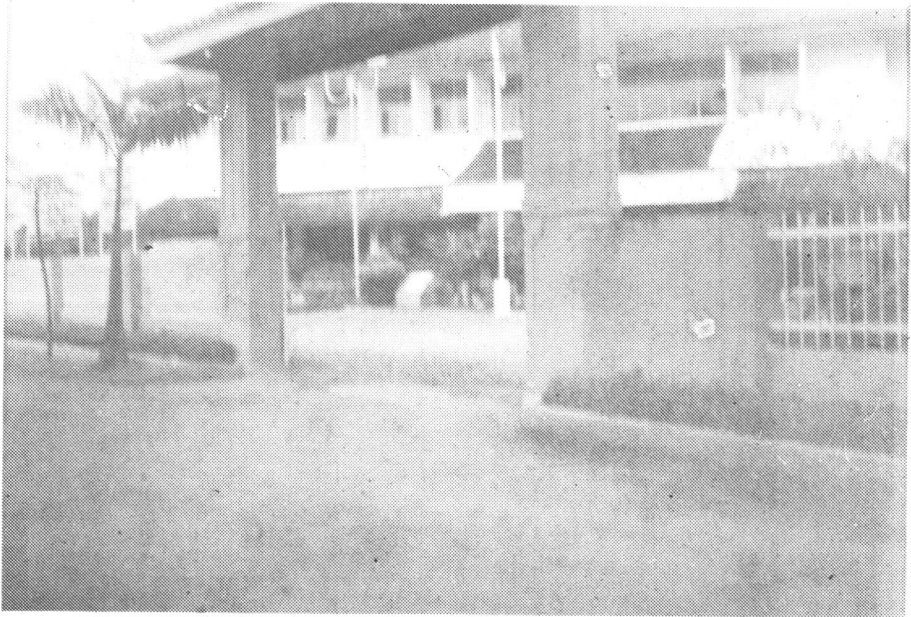
## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. **Hukum Adat Jakarta (Tempo Dulu)**, Anjungan DKI Jakarta TMII, 1988.
2. **Monografi Daerah Khusus Ibukota Jakarta** Jilid I,II, dan III
3. Puspitasari, dkk. , **Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Investarisasi Dan Doumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/81
4. Sudiyono, dkk., **Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Setempat Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IPNB, 1991/1990.
5. Vademicium; **Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional**, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta 1989.
6. **Beberapa Upacara Adat Sehubungan Dengan Daur Hidup Anak Perempuan Betawi**, Anjungan DKI Jakarta, Jakarta, 1984.
7. Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan**, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
8. Soekandar Wiriaatmadja MA, **Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan**, CV. Yasaguna Jakarta.
9. Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Manuisa Dan Kebudayaan Di Indonesia**. Penerbit Jambatan Jakarta.
10. Soerjono Soekanto, **Sosiologi Suatu Pengantar**, CV. Rajawali, Jakarta 1982.
- 11 **Kebudayaan Dan Pendidikan Nasional**, PT. Balai Pustaka, Jakarta 1964.
12. Dr. H. TH. Fischer, **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia**. Diterjemahkan oleh ; Anas Makruf, Diterbitkan oleh, PT. Pembangunan Jakarta 1976.
- 13 Rifai Abu, **Adat Dan Upacara Perkawinan Di DKI Jakarta**, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, DI Jakarta 1977,1978.
14. Drs. Sudjarwo, dkk. , **Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian**, Bagian Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1991/1992.
15. Bodhisantoso, Soeboer, **"Djagakarsa : desa kebun buah-buahan dekat Djakarta"** Masyarakat desa di Indonesia masa kini. Djakarta' Yayasan Badan Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas





Gbr.1 : Jalan penduduk yang selalu tergenang air musim-musim hujan tiba karena tidak ada saluran air dikanan atau kiri jalan tsb.



Gbr.2 : Kantor Kelurahan Batu Ampar dilihat dari sisi kiri.





**Gbr.3 : Kantor Kecamatan Kramatjati di Jakarta Timur terletak di jalan raya Bogor (1992)**



**Gbr.4 : Kantor Walikota Jakarta Timur yang lama terletak di jalan raya Jatinegara (1992)**



Gbr.5 : Salah satu rumah tradisional masyarakat Betawi asli Condet masih tampak dikawasan Cagar Budaya.



Gbr.6 : Salah satu kegiatan upacara bendera siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) di wilayah Kelurahan Condet Batu Ampar -Jakarta Timur .



Gbr.7 : Kegiatan upacara bendera siswa-siswi Sekolah Menengah Atas. Perhatikan ketiga petugas pengerek bendera



Gbr.8 : Sepasang pengantin dikelilingi sanak saudara pihak pria dan wanita selesai upacara akad nikah .

